

PERTOBATAN
MENUJU HIDUP

oleh
David W. Dyer

PENERBIT PELAYANAN

“SEBUTIR GANDUM”

Edisi pertama dalam bahasa Indonesia pada 2025

Penerjemah: Ester M. Aryani

Penyunting: Fabio M. Caldas

Sampul: Sillas Nickel

Semua kutipan diambil dari Alkitab Terjemahan Baru, kecuali jika ada penjelasan lebih lanjut.

Salinan tersedia pada situs web:
agrainofwheat.com/indonesia

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	5
1. PERTOBATAN MENUJU HIDUP.....	9
2. PROSES PERTOBATAN	35
3. KEBENARAN YANG MEMBEBASKAN KITA.....	53
4. PENGHAKIMAN YANG AKAN DATANG	87

Halaman ini sengaja dikosongkan.

PENGANTAR

*K*ita membaca dalam Amsal 1:7 bahwa “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan [...]”. Di sini kita belajar bahwa untuk mulai memiliki “pengetahuan”, yang harus mencakup pengetahuan tentang Pribadi Tuhan, kita harus memiliki sesuatu yang penting yang disebut rasa “takut akan Tuhan”.

Lalu, apakah rasa takut ini? Takut di sini adalah penghormatan yang penuh rasa takjub kepada Tuhan. Kesadaran akan kekuasaan-Nya yang tak terbatas akan kesucian dan kekudusan-Nya yang memberikan standar yang harus kita ikuti dalam hidup (1Ptr. 1:16). Juga adalah suatu kesadaran dalam batin bahwa suatu hari nanti kita akan dihakimi oleh-Nya atas semua tindakan, perkataan, dan bahkan pemikiran kita. Jika dipahami dengan benar, hal ini akan membuat kita gemetar di hadapan hadirat-Nya yang Maha Kuasa, suatu perasaan yang mendorong kita mencari Dia untuk menyucikan hidup kita sehingga kita siap saat Dia datang.

Namun, banyak gereja saat ini tampaknya kekurangan rasa takut ini. Orang-orang yang “gentar di hadapan [firman-Nya]” (Yes. 66:5)

tampaknya berada dalam golongan minoritas. Takut akan Tuhan, yang seharusnya menjadi dasar dari segala sesuatu, dianggap seolah-olah suatu hal yang sudah ketinggalan zaman atau hanya untuk orang Kristen yang sangat serius, kaku, dan legalistik.

Akibat dari kurangnya rasa takut akan Tuhan ini adalah banyak orang percaya terlibat dalam dosa. Hidup mereka tidak murni dan kudus. Mereka tidak mencerminkan karakter Kristus dalam hidup sehari-hari mereka. Banyak yang melakukan dosa seksual, kecanduan obat atau obat-obatan terlarang, tidak jujur, marah, mudah tersinggung, tidak menepati janji, dan hanya memikirkan diri sendiri. Ada yang melakukan aborsi secara diam-diam, menghabiskan waktu berjam-jam menyerap pornografi secara daring, membenci orang percaya lainnya, tidak memaafkan orang yang menyinggung mereka, namun tetap mengaku bahwa mereka telah bertobat kepada Kristus.

Bagaimana mungkin gereja yang ingin Yesus tempatkan di hadapan diri-Nya sendiri tanpa cacat atau kerut (Ef. 5:27) tampak meluap dengan ketidakkudusan, kejahatan, dan dosa sedemikian rupa? Bagaimana mungkin orang-orang yang “menyebut nama Tuhan”, tetapi tidak meninggalkan kejahatan (2Tim. 2:19)? Mereka bukan saja tidak meninggalkan dosa mereka, tetapi tampaknya banyak yang membenarkan perilaku yang tidak senonoh bahkan dari atas mimbar.

Namun, masih ada harapan. Orang-orang percaya hari ini perlu berdoa dan bersegera mencari Tuhan, agar oleh belas kasihan-Nya kita umat-Nya dapat mengenal rasa takut akan Tuhan. Kita membaca: “[...] karena takut akan Tuhan orang menjauhi kejahatan” (Ams. 16:6). Dengan anugerah Allah, bila kita dapat merasakan rasa takut yang kudus ini, hidup kita akan mengalami perubahan. Rasa takut tersebut akan menggerakkan kita untuk mencari wajah-Nya, berseru memohon keselamatan-Nya, dan memohon penyucian atas seluruh keberadaan kita.

Bagaimana kita dapat memiliki rasa takut akan Tuhan yang lebih dalam? Itu tercapai dengan melihat Dia, memahami lebih dalam siapa Dia, dan menyaksikan sekilas kuasa serta kemuliaan-Nya. Rasa takut ini tumbuh melalui pemahaman yang benar akan firman-Nya, penerimaan wahyu yang lebih dalam tentang tujuan-Nya, serta pengenalan yang lebih sempurna akan kehendak-Nya bagi umat-Nya.

Buku kecil ini adalah upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut, berupa tulisan singkat tentang hal-hal mendasar dari Injil yang, menurut pemahaman penulis, telah banyak terlupakan.

Penulis berdoa agar Tuhan memakai karya ini untuk berbicara dalam hidup para pembacanya, menarik mereka semakin dekat dalam hubungan intim dengan-Nya, dan mentransformasi hidup mereka.

DWD

“Mereka mengobati luka putri umat-Ku seolah-olah luka ringan, katanya: Damai sejahtera! Damai sejahtera!, padahal tidak ada damai sejahtera.” (Yer. 8:11).

“Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan; apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, nyala api tidak akan membakar engkau.” (Yes 43:2).

1.

PERTOBATAN MENUJU HIDUP

“Jadi, kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup.” (Kisah Para Rasul 11:18).

Ayat sebelumnya menunjukkan sebuah rangkaian kegiatan. Ini menandakan suatu tindakan yang menghasilkan penerimaan suatu manfaat. Tindakan di sini disebut “pertobatan” dan manfaatnya disebut “hidup”.

Rangkaian ini dialami oleh semua jemaat gereja mula-mula. Fakta bahwa ini termasuk baik orang Yahudi maupun bukan orang Yahudi ditunjukkan oleh kata “juga”. Ini adalah sesuatu yang mendasar dan esensial yang telah mereka lalui dan yang mereka anggap sebagai dasar dari kepercayaan mereka kepada Yesus.

Pengalaman inilah yang memberikan bukti kepada orang-orang percaya Yahudi bahwa mereka, dan kemudian bukan Yahudi, telah benar-benar bertobat. Pertobatan dan penerimaan

Hidup tersebut adalah inti dari pemahaman mereka tentang apa yang menjadi pesan Yesus.

Seperti pada zaman kitab Kisah Para Rasul, demikian juga hari ini sangat penting bahwa setiap orang percaya memahami dan mengalami rangkaian ini.

Agar iman kita menjadi tulus dan manfaat dari iman itu dapat sepenuhnya kita rasakan, kita semua perlu melewati proses ini.

Untuk menerima kepenuhan segala berkat yang menjadi milik kita dalam Kristus, sangat penting bagi kita untuk memahami dengan tepat apa yang disampaikan dalam ayat di atas. Oleh karena itu, kita akan meluangkan waktu sejenak untuk menyelidiki beberapa istilah ini.

APA YANG DIMAKSUD DENGAN HIDUP INI?

Untuk memulai, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kata “hidup”? Setiap makhluk di bumi sudah memiliki suatu jenis hidup, jika tidak, mereka tidak akan ada di sini. Lalu, jenis hidup seperti apa yang memerlukan pertobatan kita untuk memperolehnya? Jelas, ini adalah sesuatu yang belum dimiliki oleh manusia secara alami. Ini adalah sesuatu yang masih perlu mereka terima.

Mungkin ada yang berpikir bahwa “hidup” ini mengacu pada hidup di surga yang akan datang. Namun, bukan itu maksudnya. Yang lain mungkin membayangkan bahwa ini adalah perpanjangan dari hidup manusia mereka, sehingga

tidak akan mati dan terus hidup selamanya. Namun, itu pun bukan yang dimaksud.

Masih ada yang mungkin menganggap bahwa “hidup” tersebut adalah peningkatan dari keberadaan manusia mereka, seperti zat aditif pada bensin yang bisa memberikan mereka lebih banyak tenaga dan efisiensi yang lebih baik. Namun, ini juga bukan yang dimaksud dengan “hidup”.

“Hidup” yang dibicarakan dalam ayat ini adalah hidup Allah sendiri! Sesungguhnya, ini adalah “Hidup” Pribadi lain, yang bukan hidup kita sendiri sama sekali.

Kita dapat yakin akan fakta ini oleh karena penggunaan kata khusus untuk “hidup” dalam teks asli Yunani. Kata khusus inilah yang memberikan pemahaman yang benar kepada kita. Kata “hidup” ini diterjemahkan dari kata Yunani yang unik, ΖΩË. Kata Yunani ΖΩË dipilih oleh penulis Perjanjian Baru untuk merujuk pada hidup Allah sendiri. Jadi, kita mengerti bahwa hidup yang dimaksudkan untuk kita terima adalah hidup Pribadi lain, yaitu hidup Allah sendiri.

Meskipun dalam bahasa Inggris hanya memiliki satu kata untuk istilah hidup, bahasa Yunani lebih kaya karena memiliki beberapa kata yang merujuk pada berbagai jenis hidup dan membedakannya antara satu dengan yang lain. Setiap orang percaya seharusnya menyadari perbedaan ini karena sangat memengaruhi pemahaman kita akan arti beberapa ayat Alkitab.

Sebagai contoh, ketika kita membaca dalam Yohanes 10:10 bahwa Yesus datang untuk

memberi kita hidup, jenis hidup apakah ini? Jika kata Yunani yang digunakan adalah BIOS, maka mungkin Yesus datang untuk memperbaiki keberadaan fisik kita, membantu kita menjadi sehat atau makmur. Jika kata itu adalah PSUCHÊ, yang juga diterjemahkan sebagai “jiwa”, maka kita bisa menganggap bahwa Dia datang untuk membuat kita bahagia dan sejahtera secara emosional.

Namun, kata yang digunakan di sini bukanlah BIOS maupun PSUCHÊ, melainkan ZOÊ, yang merujuk pada hidup yang tidak diciptakan, yaitu hidup Allah Bapa. Yesus datang untuk memberikan hidup Bapa bagi kita dan memberikannya secara berlimpah! Tujuan Yesus bukanlah untuk memperbaiki “hidup” kita yang sekarang, tetapi untuk memberikan kepada kita suatu hidup lain yang jauh lebih unggul. Perbedaan ini juga sangat penting untuk memahami bagian-bagian lain dari Kitab Suci.

HIDUP KEKAL

Hidup ZOÊ ini digambarkan di bagian lain Perjanjian Baru sebagai “kekal” (1Yoh. 1:2). Kata kekal dalam bahasa Yunani sangat istimewa. Ini berarti “melintasi zaman” atau “abad”. Ini menunjukkan jenis hidup yang tidak memiliki awal dan juga tidak memiliki akhir. Ini adalah jenis hidup yang tidak pernah dilahirkan dan tidak dapat mati. Suatu jenis hidup yang istimewa, yang selalu ada, yang ada pada masa kini, dan yang akan ada untuk selamanya.

Hanya Allah yang memiliki jenis hidup seperti ini. Alkitab mengatakan bahwa hanya Dia

“yang abadi” (1Tim. 6:16); jenis hidup yang sedang dijelaskan di sini. Sepanjang zaman, Allah adalah satu-satunya makhluk yang tidak fana. Bukan hanya hidup-Nya tidak mati atau menua, hidup-Nya tidak bisa dibunuh, abadi dan tidak berubah. Kita membaca: “...karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu [kematian]” (Kis. 2:24).

Kabar baik dan benar yang begitu menakjubkan, sehingga hampir mustahil untuk dipercaya, adalah Allah telah memutuskan untuk berbagi hidup-Nya sendiri dengan manusia. Ia telah memutuskan untuk menjadikan hidup yang tidak ada awal dan tidak ada akhir ini tersedia bagi manusia fana (Yoh. 3:16).

Ketika mereka menerima hidup Allah ini, mereka pun bisa menjadi tidak fana (2Tim. 1:10). Mereka pun juga bisa memiliki hidup kekal-Nya. Ini berarti mereka juga tidak akan dan tidak bisa mati. Mereka telah “[...] pindah dari dalam maut ke dalam hidup [yang kekal]” (Yoh. 5:24). Jika kita meluangkan waktu sejenak dan merenungkan gagasan ini, tampaknya hampir tidak dapat dipikirkan. Kemungkinan bahwa kita yang hanya manusia biasa, bisa menerima dalam diri kita hidup dari makhluk yang jauh lebih unggul adalah hal yang luar biasa.

Tampaknya yang ditawarkan kepada kita di sini adalah kesempatan untuk meninggalkan ras manusia dan menjadi bagian dari ras yang lain. Ras baru ini terdiri dari orang-orang yang telah menerima hidup yang kekal, hidup yang tidak diciptakan, yaitu hidup yang begitu

superior dibandingkan dengan hidup manusia mereka hingga di luar pemahaman alami. Mereka yang menjadi bagian dari ras baru ini disebut anak-anak Allah. Ini sebenarnya adalah spesies yang baru diciptakan, jenis makhluk baru yang Alkitab sebut sebagai “ciptaan baru” (2Kor. 5:17; Gal. 6:15).

Manusia hampir tidak dapat membayangkan sesuatu seperti ini. Fiksi ilmiah juga tidak dapat sepenuhnya menggambarkan arti sebenarnya dari hal ini. Namun, kenyataannya adalah bahwa Allah semesta alam telah membuka jalan bagi siapa saja yang dapat mendengar, memahami, dan percaya, untuk menjadi sesuatu yang benar-benar baru di seluruh alam semesta — sesuatu yang belum pernah dikenal atau dibayangkan sebelumnya.

Mereka dapat menerima ke dalam diri mereka hidup makhluk yang tak terbatas keunggulannya, membiarkan hidup baru ini sepenuhnya mengisi mereka, dan kemudian mengizinkan hidup baru ini mengekspresikan dirinya melalui mereka dalam setiap aspek hidup mereka.

Meskipun ada yang mungkin belum memahami hal ini, ini adalah pesan dari Injil Yesus Kristus.

SATU PENGHALANG

Namun, ada satu masalah yang menghalangi manusia untuk menerima karunia yang luar biasa ini. Sesuatu ini menjadi penghambat untuk mengalami hidup baru, bahkan jika kita sudah memilikinya, hal ini tetap dapat membatasi kita

untuk hidup sepenuhnya di dalam-Nya. Masalah ini disebut dosa.

Anda tahu bahwa Allah itu Maha Kudus. Dia tidak hanya sedikit kudus atau sebagian kudus. Dia begitu kudus sehingga orang berdosa yang dengan cara apa pun berusaha datang ke hadirat-Nya akan dibinasakan. Mereka akan berada dalam penderitaan yang mengerikan. Kekudusan-Nya begitu murni, penuh, dan ekstrem sehingga apa pun yang tidak kudus tidak akan tahan di hadapan-Nya. Tidak ada seorang pun yang berdosa yang dapat bertahan di hadapan Allah.

Pada hakikatnya hidup Allah adalah kudus dan benar. Hidup-Nya secara spontan kudus sebagaimana hidup manusia yang secara alamiah penuh dengan dosa. Tuhan tidak perlu berusaha untuk tidak berdosa. Dia tidak berusaha menahan godaan. Secara alamiah Dia membenci dosa karena itu bertentangan dengan sifat-Nya. Kekudusan-Nya adalah siapa dan apa adanya Dia. Itu adalah inti keberadaan-Nya.

Tentu saja hal ini menjelaskan mengapa orang-orang berdosa suka menjauhi Dia. Hal yang menjadi pendorong mereka dalam mencari setiap alasan untuk menyangkal keberadaan-Nya. Bahkan pemikiran bahwa Allah itu nyata saja sudah berdampak pada hati nurani orang yang tidak kudus.

Untuk lebih memahami Allah kita, mungkin kita bisa memikirkan analogi matahari. Matahari sebenarnya adalah ledakan nuklir yang terus-menerus. Begitu hebatnya sehingga kita tidak bisa melihatnya lebih dari beberapa detik

dengan mata telanjang. Bayangkan, bukan hanya melihat saja, tetapi mendekati matahari. Seseorang akan terbakar habis oleh intensitasnya yang berapi-api.

Alam semesta kita terdiri dari miliaran bintang seperti itu. Sebenarnya ada miliaran galaksi yang masing-masing diisi dengan bintang yang tak terhitung jumlahnya. Dan setiap bintang tersebut menyala dengan intensitas yang tak terbayangkan seperti matahari. Allah kita yang menciptakan semua ini jauh lebih besar! Dia jauh lebih berkuasa dan kemuliaan hadirat-Nya yang kudus jauh lebih kuat.

Kita membaca dalam Yesaya 33:14 tentang seperti apa keadaan di hadirat Allah: "Orang-orang yang berdosa terkejut di Sion; orang-orang murtad diliputi kegentaran. Mereka berkata: 'Siapakah di antara kita yang dapat tinggal dalam api yang menghabiskan ini? Siapakah di antara kita yang dapat tinggal di perapian yang abadi ini?'"

Di sini nabi merenungkan bagaimana rasanya berada dalam hadirat Tuhan yang sebenarnya. Bagian ini dengan jelas menunjukkan bahwa hadirat Allah sangat berkuasa dan menyala-nyala. Membenarkan ini kita membaca di tempat lain: "Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan" (Ibr. 12:29). Hadirat Sang Pencipta adalah tempat di mana tidak ada orang berdosa yang dapat bertahan. Hal itu akan menyebabkan orang tersebut mengalami penderitaan yang hebat dan kehancuran. Sama seperti efek matahari terhadap tubuh kita, kekuatan dari

hadirat Tuhan terlalu besar untuk ditanggung oleh orang berdosa.

Bukti lebih lanjut dari hal ini adalah cara Binatang yang muncul kemudian itu akan dibinasakan. Dia akan berakhir hanya dengan penampakan Yesus. Kita membaca: "Maka bila Tuhan Yesus datang, Ia akan membunuh Manusia Jahat itu dengan napas dari mulut-Nya, dan membinasakannya dengan kecemerlangan kehadiran-Nya." (2Tes. 2:8 — BIMK). Itu adalah "kecemerlangan" dari penampakan-Nya yang berkuasa dan mulia yang akan sepenuhnya menghancurkan manusia berdosa itu.

Ketika kita berdiri di hadapan Allah, kebenaran Allah yang kuat, murni, dan suci akan memenuhi atmosfer. Di sana semua tempat "perlindungan palsu" akan disapu bersih (Yes. 28:17). Semua alasan kita atas perilaku kita; semua pembenaran diri kita atas perkataan, pikiran, sikap, dan tindakan kita; semua pembenaran diri kita yang menyalahkan orang lain atas kondisi kita; semua pembayangan bahwa kita lebih baik dari diri kita sebenarnya akan terlihat sangat jelas.

Kehadiran Allahlah yang akan menghasilkan efek ini. Tidak ada yang akan tetap menjadi rahasia atau tersembunyi. Segala yang telah kita ucapkan, lakukan, atau pikirkan akan nyata di hadapan seluruh alam semesta. Hati nurani setiap orang berdosa akan berada dalam siksaan yang sangat hebat tanpa ada jalan untuk melarikan diri. Kita membaca bahwa: "Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan

di dalam hati." (1Kor. 4:5). Segala sesuatu yang rahasia akan terungkap dan terang dari kehadiran Tuhanlah yang akan melakukan ini.

Hari ini Tuhan menyembunyikan diri-Nya (Yes. 45:15). Dia tidak secara jelas menunjukkan diri-Nya kepada dunia. Tidak diragukan Dia melakukan ini untuk kebaikan kita. Agar kita tidak akan dibinasakan. Ketika dan jika Allah menyatakan diri-Nya dalam segala kepenuhan-Nya, semua orang berdosa akan dibinasakan.

Ini bukan hanya karena Tuhan marah pada orang-orang ini, tetapi hanyalah konsekuensi alami dari dosa yang bersentuhan dengan kekudusan-Nya. Sifat dari pribadi-Nya begitu ekstrem sehingga apa pun yang bertentangan dengannya tidak akan bertahan. Ini adalah sesuatu yang tidak bisa diubah. Allah tidak berubah (Mal. 3:6). Dia tetaplah diri-Nya sebagaimana adanya.

Sebagai contoh lain dari kebenaran ini, kita dapat melihat apa yang akan terjadi ketika Yesus menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya di akhir zaman. Di sini kita menemukan bahwa ketika langit terbuka dan Dia mulai turun, orang-orang yang tidak percaya dan orang-orang berdosa akan tiba-tiba menciptakan agama baru. Mereka akan mulai berdoa.

Tetapi bukannya berdoa kepada Allah, mereka akan berdoa kepada batu dan bukit. Mereka dengan putus asa mulai memohon kepada gunung dan batu, dengan berkata: "Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikan kami dari Dia, yang duduk di atas takhta dan dari murka Anak Domba itu." (Why. 6:16).

Pada saat itu, kematian dengan cara ditimpa batu besar akan terlihat lebih baik daripada penderitaan dan siksaan yang akan diciptakan oleh kehadiran Yesus dalam pikiran mereka.

Saya harap ini sangat jelas bagi setiap pembaca. Dosa dan Allah tidak dapat bersatu. Mereka tidak dapat hidup berdampingan kehadiran Allah akan menghancurkan semua dosa.

Ini bukan karena Allah tidak toleran terhadap kelemahan manusia. Ini bukan karena Dia tidak senang dengan “beberapa dosa kecil”. Ini bukan karena Dia tidak mengerti atau tidak berempati terhadap kesalahan dan kegagalan kita. Ini hanyalah sebuah fakta, hasil dari siapa Allah, Pencipta kita. Kekuatan kekudusan yang adalah sifat-Nya, digabungkan dengan kuasa yang luar biasa dan tak terbatas dari diri-Nya, akan membinasakan setiap orang berdosa.

PENAMPAKAN ALLAH

Suatu hari nanti Allah berencana untuk menyatakan kehadiran-Nya kepada alam semesta. Tidak lama lagi Dia tidak akan menyembunyikan diri-Nya lagi. Allah tidak puas hanya dengan keberadaan-Nya yang tersembunyi selamanya. Kehendak-Nya adalah untuk dinyatakan dalam kebesaran-Nya kepada seluruh ciptaan.

Bagaimanapun, Allah mencintai umat manusia ciptaan-Nya. Dia tidak ingin hanya memusnahkan mereka semua begitu saja dengan menyatakan diri-Nya dalam kepenuhan-Nya tanpa mereka mempunyai persiapan yang

memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dalam peristiwa tersebut.

Hal ini kemudian membawa kita kembali kepada pemikiran awal kita. Rencana Allah agar kita dapat bertahan saat kedatangan-Nya adalah membuat pertukaran hidup. Ide-Nya adalah untuk kita menerima hidup-Nya sendiri dan dengan melakukan demikian menjadi suatu jenis makhluk yang akan menyambut dan menikmati penampakan-Nya.

Kita harus menjadi jenis makhluk yang sama seperti Dia. Kita harus menerima dan menjadi penuh dengan hidup dan sifat-Nya yang kudus. Kita harus menjadi kudus sebagaimana Dia adalah kudus. Makhluk seperti ini tidak akan mengalami dampak negatif ketika Dia menampakkan diri, dan mereka tidak hanya akan bertahan hidup di hadirat Allah, tetapi juga akan berkembang di sana.

Dosa kitalah yang memisahkan kita dari Allah saat ini. Dosa kita pula yang akan menyebabkan penderitaan dan kehancuran di masa depan ketika kita berada dalam hadirat-Nya. Oleh karena itu, penting bagi kita terbebas dari dosa kita. Hanya dengan dimerdekakan dari dosa, kita akan mampu bertahan dalam hadirat Allah ketika Dia menampakkan diri.

PERTOBATAN

Langkah pertama dari solusi Allah untuk permasalahan dosa kita disebut “pertobatan”. Ini adalah langkah yang harus kita ambil. Meskipun benar bahwa Allah sendiri membantu kita dalam

prosedur yang diperlukan ini, ini adalah keputusan yang hanya kita bisa membuatnya.

Pertobatan adalah bagian penting dari proses keselamatan. Bahkan, sangat krusial untuk pengalaman kita akan hidup baru, sehingga tanpanya kita tidak dapat pergi ke mana-mana. Karena itu, tampaknya penting bagi kita untuk meluangkan waktu dan mencermati proses ini dengan cara seksama.

Ketika Yohanes Pembaptis datang, ia datang dengan mengajarkan satu hal: pertobatan. Dia berkata: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!" (Mat. 3:2).

Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya di bumi, Dia juga menyampaikan pesan yang sama. Kita membaca: "Sejak itu Yesus mulai memberitakan, 'Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!'" (Mat. 4:17). Maka pertobatan ini adalah langkah pertama dan esensial bagi kita untuk dapat menerima hidup yang Allah tawarkan kepada kita.

Banyak orang yang saat ini tampaknya ingin melompati langkah ini. Mereka mendorong banyak orang untuk menerima Yesus, tetapi tanpa pertobatan awal yang diperlukan untuk melangkah lebih jauh atau dengan banyak keberhasilan. Mereka tampaknya percaya bahwa hanya dengan "menerima" Yesus dan semua yang telah Dia lakukan bagi kita sudah cukup bagi orang berdosa untuk "masuk surga". Mereka menawarkan jalan yang benar-benar lebar dan mudah, tetapi itu tidak mengarah ke jenis hidup

[hidup Allah sendiri] yang telah kita bicarakan (Mat. 7:14).

Kenyataannya adalah Yesus tidak memerlukan “penerimaan”. Dia tidak mendambakan penerimaan dari Anda atau siapa pun. Allah tidak menunggu dengan gugup dan berharap cemas bahwa seseorang atau siapa pun akan menerima Dia. Kemudian, jika mereka hanya menerima-Nya, Dia akan melupakan semua kemarahan-Nya mengenai dosa-dosa mereka dan kondisi mereka yang berdosa. Kebutuhan kita yang paling mendesak bukanlah untuk menerima Allah, melainkan agar Dia menerima kita! Kita perlu diterima oleh-Nya! Dan penerimaan-Nya terhadap kita memerlukan langkah awal dari pihak kita, yaitu pertobatan. Sebuah pertobatan yang penuh, menyeluruh, lengkap, mendalam, dan tulus hati.

Lalu, apa arti dari pertobatan? Pertobatan berarti kita menyadari banyaknya dosa yang telah kita lakukan. Kita juga mulai melihat siapa diri kita. Dalam terang Allah, kita menjadi sadar atas perbuatan-perbuatan kita dan kecenderungan alami kita untuk melakukan berbagai macam kejahatan yang bertentangan dengan sifat Allah.

Selanjutnya, kita mengakui di hadapan Allah apa yang telah kita lakukan dan siapa diri kita. Kemudian, mengakui bahwa, karena dosa kita, kita layak mati. Pertobatan yang sejati melibatkan kesadaran ini: di mata Allah, kita layak mati. Ya, pertobatan yang sejati berarti menyadari bahwa kita layak mati karena apa yang telah kita

pikirkan, katakan, lakukan, dan siapa diri kita. Ini adalah bagian penting dari proses pertobatan.

Mari berpikir sejenak bersama saya. Jika kita tidak layak untuk mati atau tidak berpikir bahwa kita layak untuk mati, alasan apa yang mungkin ada untuk seseorang mati menggantikan kita? Jika kita tidak cukup bersalah untuk layak mendapatkan hukuman mati, apa perlunya ada seseorang untuk menggantikan kita dalam eksekusi ini? Jika kesalahan kita bukanlah alasan yang cukup untuk kebinasaan kita, maka mengapa kita membutuhkan Yesus untuk mati menggantikan kita? Oleh karena itu, mustahil bagi siapa pun untuk menerima Juruselamat yang tidak mereka inginkan atau merasa tidak memerlukannya.

Baptisan dimaksudkan sebagai simbol dari fakta ini. Baptisan bukan sekadar pencelupan atau pemandian. Ini adalah pernyataan kepada alam semesta bahwa kita telah memahami dan menerima keharusan kita untuk mati.

Dalam baptisan yang sejati, kita mengakui dosa kita dan menyatakan bahwa kita bersatu dengan Kristus dalam kematian-Nya dan menantikan kebangkitan-Nya untuk keselamatan kita. Kita menyatakan di depan umum bahwa siapa dan apa diri kita hanya layak untuk mati dan bahwa kita percaya kepada Kristus untuk mengubah kita melalui penggantian hidup-Nya dengan hidup kita.

Setiap "pertobatan" dinyatakan cacat, apabila orang yang terlibat belum cukup memahami secara mendalam bahwa mereka layak untuk mati. "Pertobatan" seperti itu tidak akan

membawa seseorang melangkah lebih jauh dalam perjalanan kekristenannya. Tanpa pertobatan yang benar, mendalam, dan menyeluruh, orang-orang seperti itu tidak memiliki jalan bagi Allah untuk membersihkan mereka dan menggantikan hidup mereka dengan hidup-Nya. Oleh karena itu, mereka akan membuat sedikit kemajuan saja dalam hidup rohani.

Contohnya, apa yang mendorong seseorang untuk menyerahkan hidupnya dan menukarkannya dengan hidup Pribadi lain jika mereka masih merasa bahwa hidup mereka sudah cukup baik? Jika, menurut penilaian mereka sendiri, hidup mereka memuaskan mereka dengan baik, tidak ada kebutuhan logis untuk menggantinya. Tak seorang pun akan mau dikuasai oleh hidup Pribadi lain jika mereka masih menyukai dan menyetujui hidup yang mereka miliki saat ini. Mereka tidak akan pernah berkeinginan untuk mati terhadap diri mereka sendiri dan membiarkan Allah hidup menggantikan mereka.

Namun, mengenai penghakiman Allah atas mereka yang berdosa kita membaca: "Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan atas keterangan dua atau tiga orang saksi." (Ibr. 10:28). Allahlah yang memberikan hukum ini. Hukuman-Nya atas dosa adalah kematian. Kematian ini diterapkan untuk berbagai pelanggaran, bahkan pelanggaran yang kita anggap tidak penting. Sebagai contoh, Perjanjian Lama memberi kita contoh seorang pria yang dirajam batu sampai mati, mengikuti petunjuk

Allah sendiri, karena mengumpulkan kayu bakar pada hari Sabat (Bil. 15:32-36).

Hukuman yang sama juga ditetapkan bagi mereka yang berzina, menggunakan narkoba, berpraktik homoseksualitas, berkonsultasi dengan roh-roh jahat, melakukan inses, berhubungan seks dengan binatang, menghujat, membunuh, menjadi anak pemberontak, dan banyak hal lainnya. Singkatnya, sama seperti dosa Adam dan Hawa mengakibatkan kematian, demikian juga setiap orang yang berdosa menunjukkan bahwa mereka layak mendapatkan kematian. "Siapa yang berbuat dosa, dialah yang harus mati." (Yeh. 18:4).

Kematian fisik yang ditetapkan oleh hukum Perjanjian Lama hanyalah penggambaran atau bayangan masa depan. Seperti yang telah kita lihat, kematian atau kehancuran jiwa yang berdosa akan menjadi hasil yang tak terhindarkan dari kehadiran Allah secara langsung. Ketika Dia menampakkan diri, hidup dan sifat berdosa akan terbakar habis.

"Hukuman" Allah atas dosa adalah kematian. Dosa dan Allah tidak bisa hidup berdampingan. "Sebab, upah dosa [dosa apa pun] ialah maut" (Rm. 6:23). Kita telah memahami dengan jelas dari awal bab ini bahwa kehadiran Allah sendiri akan menghakimi siapa dan apa diri kita.

Jadi kita dengan mudah memahami bahwa seseorang yang penuh dosa atau bahkan dengan kecenderungan alamiah terhadap dosa, akan mendapatkan penghakiman-Nya atas mereka. Orang-orang ini, yang hanya dengan muncul

di hadapan Allah yang kudus, akan menderita penghakiman oleh kehadiran-Nya.

Oleh karena itu, pertobatan kita, yaitu pengakuan atas perbuatan dan keadaan kita serta pengakuan akan layakannya kita untuk mati sangat penting bagi kita supaya lepas dari murka-Nya dengan menerima hidup baru-Nya. Pertobatan kita membuka jalan bagi kita untuk mati bagi diri kita sendiri dan dipenuhi dengan hidup-Nya.

Bagian dari rencana Allah adalah untuk memenuhi kita dengan hidup-Nya sendiri hingga meluap. Namun, tidak ada "ruang" dalam diri kita untuk dua hidup sepenuhnya pada saat yang sama. Satu hidup harus pergi. Ini adalah sesuatu yang Allah sediakan bagi kita dalam penyaliban Yesus.

Di sana, kita juga mati bersama Dia. Sekarang, kita dapat mengizinkan Dia menerapkan kematian ini, yang terjadi di masa lalu, ke hidup kita saat ini. Saat kita bersatu dengan Kristus, diri kita yang dulu dapat benar-benar mati dan sesuatu yang sama sekali baru bisa dibangkitkan sebagai gantinya.

Dengan demikian, kita mempersiapkan diri untuk hari yang akan datang ketika Yesus akan menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya yang menyala-nyala. Saat kita sungguh-sungguh bertobat, kita membuka hati kita agar Allah melakukan karya penggantian-Nya yang mulia di dalam kita, mengubah kita serupa dengan gambar-Nya sendiri.

Jika kita tidak benar-benar melihat dosa kita, itu karena kita tidak memiliki terang.

Satu-satunya cara kita dapat sungguh-sungguh bertobat adalah jika Allah, dalam belas kasihan-Nya tak terbatas, menyinari kita dengan terang-Nya. Ketika Dia mendekat kepada kita, terang kehadiran-Nya menyingkapkan siapa kita sebenarnya. Ketika kita tidak memiliki terang ini dan kesadaran akan dosa yang menyertainya, itu adalah bukti bahwa kita tidak benar-benar intim dengan Pencipta kita. Namun, dengan anugerah Allah, kita dapat melihat Dia dengan lebih jelas, kita juga dapat melihat dosa kita. Hal ini kemudian memungkinkan kita untuk bertobat.

DUKACITA

Pertobatan adalah sesuatu yang kita lakukan ketika kita akhirnya melihat dosa kita. Ketika terang Allah membuka mata kita terhadap kejahatan dalam cara hidup kita, penyesalan pun mulai tumbuh di hati kita. Ketika kita memahami bagaimana kita telah menyinggung orang lain; saat kita melihat bagaimana kita telah mendukakan hati Allah; saat kita mengetahui bagaimana kata-kata dan tindakan kita telah menyebabkan rasa sakit dan penderitaan kepada orang-orang di sekitar kita, barulah kita berada dalam kondisi siap untuk bertobat.

Pertobatan yang sejati melibatkan kesedihan. Kita membaca tentang Paulus yang berkata kepada jemaat di Korintus: “[...] namun sekarang aku bersukacita, bukan karena kamu telah dibuat bersedih, melainkan karena kesedihanmu membuat kamu bertobat. [...] Sebab, kesedihanmu menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan

yang membawa keselamatan dan tidak akan disesalkan [...]” (2Kor. 7:9, 10).

Pertobatan berarti kita memiliki rasa penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa yang telah kita lakukan dan bahkan kondisi kita yang berdosa. Kita menjadi benar-benar menyadari atas beratnya dosa kita dan konsekuensinya.

Pertobatan yang sejati melibatkan kesadaran akan keburukan kondisi kita. Ketika kita benar-benar melihat keadaan diri kita, kita akan melihat sesuatu yang sangat menjijikkan. Pengalaman Ayub adalah contoh dari kebenaran ini. Menurut penilaiannya sendiri, dia adalah orang yang benar. Sebenarnya, dari sudut pandang yang dangkal, dia cukup baik. Dia membantu orang miskin. Dia menolong tunawisma. Dia tidak berbicara jahat tentang orang lain. Dia tidak berbohong, menipu, mencuri, mengambil keuntungan, atau membuat komitmen dengan orang lain lalu mengingkarinya. Dalam banyak hal, dia jauh lebih benar daripada banyak orang yang menyebut diri mereka Kristen saat ini.

Namun, pada akhir cobaannya, Allah menyingkapkan diri-Nya kepada Ayub. Kebenaran Allah yang sejati disaksikan, dan dalam cahaya yang terang dan menyilaukan ini Ayub melihat bahwa usahanya sendiri hanyalah manusiawi semata dan tidak sempurna. Dia berkata: “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.” (Ayub 42:5, 6).

Perhatikan reaksi Ayub. Ketika dia melihat kekudusan yang sejati, dia membenci dirinya sendiri. Dia menyadari bahwa dirinya, meskipun dalam pandangan manusia ia sangat terhormat, tetapi sebenarnya ia sangat busuk dan layak untuk ditolak.

Dia merasa jijik dengan apa yang dia lihat dalam dirinya sendiri. Dia membenci kedagingan, sifat alamiah untuk berdosa, dan bahkan kebenaran diri yang dia lihat dalam dirinya sendiri. Hasilnya adalah pertobatan – pertobatan yang tulus dan menyangkut hati. Ini adalah satu-satunya reaksi yang dapat diterima oleh Allah.

Ketika Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta, para pendengarnya memiliki reaksi yang serupa. Mereka “tertusuk hatinya”. Petrus telah menuduh mereka berpartisipasi dalam pembunuhan Kristus. Dalam ayat 23 dari pasal 2 kitab Kisah Para Rasul, berbicara tentang kematian Yesus, dia menyatakan: “Dia yang [...] telah kamu salibkan [...] melalui tangan bangsa-bangsa durhaka.”

Tidak diragukan mereka ini bukan orang-orang yang benar-benar memegang dan memaku Yesus. Namun mereka diyakinkan oleh Roh Kudus sebagai orang yang akan melakukan hal tersebut. Mereka telah menyetujui kematian-Nya. Melalui khotbah Petrus, mereka merasakan rasa bersalah yang mendalam, yang langsung menyusuk ke dalam hati. Hasil langsung dari kesadaran akan dosa ini adalah pertobatan (ayat 38).

Reaksi alkitabiah lain terhadap penyingkapan pribadi Allah adalah kebencian terhadap

diri sendiri. Dalam Yehezkiel pasal 20 ayat 43, kita membaca tentang sesuatu yang akan terjadi dalam Kerajaan Seribu Tahun Kristus yang akan datang, yaitu ketika Dia akan mengembalikan semua orang dari bangsa Israel ke tanah mereka. Di sana Dia akan menyatakan diri-Nya kepada mereka.

Dan apa reaksi mereka? Mereka akan menyadari dosa mereka dan membenci diri mereka sendiri. Kita membaca: "Dan di sana kamu akan teringat jalan-jalanmu dan segala perbuatanmu yang telah menajiskan dirimu; dan kamu akan merasa jijik terhadap dirimu sendiri oleh karena segala kejahatan yang telah kamu lakukan". Pertobatan yang sejati juga melibatkan kebencian terhadap diri sendiri.

Banyak orang saat ini di gereja yang berkhotbah tentang berpikir positif. Mereka membayangkan bahwa Anda harus "mencintai diri sendiri". Saudara-saudari terkasih, izinkan saya memberitahu Anda sejelas mungkin bahwa ini adalah kesalahan serius. Ini tidak akan membawa Anda ke mana-mana secara rohani. Meskipun mungkin memberi Anda semacam rasa "harga diri" yang palsu dalam ranah psikologis (yang hanyalah jiwa manusia) hal itu tidak akan mendorong pertumbuhan rohani sedikit pun.

Hal itu mungkin mengatur pikiran Anda secara manusiawi dan mungkin memberi Anda hiburan secara emosional, tetapi tidak akan mengubah Anda menjadi serupa Kristus melalui pekerjaan hidup-Nya di dalam kita.

Bahkan menurut Injil Yohanes, mencintai diri sendiri akan mengakibatkan kehilangan

hidup atau “jiwa” Anda. Kita membaca: “Siapa yang mencintai nyawanya [diri atau jiwa, dalam Bahasa Ibrani], ia akan kehilangan nyawanya, tetapi siapa yang membenci nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk [ditukar dengan] hidup yang kekal [dari Allah]. (Yoh. 12:25).

Mengapa bisa demikian? Karena ketika kita menerima dan mencintai diri sendiri, kita tidak akan bertobat. Kita tidak akan membenci dan merasa muak dengan diri kita sendiri. Kita tidak akan merasakan kebutuhan akan Seseorang yang lebih superior untuk hidup di dalam kita menggantikan hidup alami kita.

Oleh karena itu, ketika Yesus menampakkan diri, kita tidak akan sangat berubah. Pada saat itu, kekudusan-Nya yang sangat kuat akan melenyapkan segala sesuatu yang alami, manusiawi, dan berdosa. Tidak mungkin hidup berdosa bertahan dalam hadirat-Nya.

Di sini kita menemukan janji Allah yang dapat diandalkan. Ini adalah fakta yang dapat kita andalkan. Jika kita mencintai siapa dan apa diri kita jika kita menyetujui diri kita sendiri, jika kita membayangkan bahwa kita cukup baik, jika kita tidak membenci dan jijik terhadap diri kita sendiri, maka kita akan kehilangan hidup diri kita yang alami (PSUCHÊ) dengan cara yang sulit.

Hidup alami itu akan hilang pada saat kedatangan-Nya, dan akan dilenyapkan oleh kekuatan kekudusan-Nya.

Namun, jika kita membenci hidup kita karena kita telah melihat apa yang sebenarnya dalam terang wajah Yesus, maka Dia akan bekerja

di dalam kita untuk menukarnya dengan hidup kekal-Nya sendiri.

Pertobatan yang sejati adalah sesuatu yang terjadi ketika kita melihat diri kita dalam terang Allah, yang menghasilkan dukacita, kebencian atas sifat berdosa kita, dan perasaan jijik terhadap diri sendiri yang disertai dengan kesediaan untuk melepaskan diri kita dari dosa. Ini berarti kita sekarang memahami kebutuhan kita untuk mati dan hidup kita sendiri digantikan oleh hidup ilahi Allah. Kita menyetujui penghakiman Allah atas daging kita dan membuka diri kita untuk menerima keselamatan-Nya yang besar.

TERANG DUNIA

Seperti yang telah kita lihat, pertobatan yang sejati bergantung pada pewahyuan Allah. Yesus adalah “[...] terang dunia.” (Yoh. 8:12). Ketika kita mendekati kepada Dia atau Dia mendekati kepada kita, terang-Nya bersinar dalam diri kita. Saat terang ini terbit, kita mulai melihat diri kita dengan lebih jelas.

Orang yang berada dalam ruangan yang sepenuhnya gelap tidak dapat melihat apa-apa. Ini seperti kondisi kita sebelum kita mengenal Kristus. Namun, saat cahaya kecil mulai bersinar, maka orang yang berada di ruangan itu mulai dapat melihat sekeliling mereka. Semakin terang cahayanya, semakin jelas segalanya terlihat.

Dengan cara yang sama, kian dekat kita dengan Yesus, lebih terang cahaya-Nya bersinar dan semakin jelas kita melihat dosa kita.

Sebenarnya, ini adalah ujian yang sangat baik bagi kita untuk mengetahui apakah kita benar-benar lebih intim dengan Yesus, yaitu kalau kita semakin mampu melihat dosa kita.

Sebagai seorang yang baru percaya, saya membayangkan bahwa setelah lebih dari 40 tahun berjalan bersama Tuhan, saya akan hampir berjalan tanpa menyentuh tanah, benar-benar merasa kudus. Namun, pengalaman saya adalah bahwa, seiring berlalunya waktu, saya melihat lebih banyak dosa saya. Ini memberi saya kesempatan yang semakin dalam untuk bertobat lebih lagi dan membiarkan hidup baru Allah bertumbuh dalam diri saya.

Pertobatan bukan hanya sekali saja. Bukan sesuatu yang kita lakukan sekali di awal perjalanan kekristenan kita lalu selesai. Sebaliknya, kekristenan yang sejati melibatkan kesadaran yang semakin dalam akan kebutuhan kita akan Juru Selamat. Ini berarti kita melihat dengan semakin jelas diri kita sebagai manusia alami dan betapa kita membutuhkan hidup kita untuk ditukar dengan hidup-Nya.

Semakin kita bertobat dengan sungguh-sungguh, semakin kita bisa diubah dengan sempurna. Semakin kita memahami betapa layaknya hidup lama kita untuk mati, lebih kita bisa diubah serupa dengan gambaran-Nya. Pertobatan yang terus meningkat membuka jalan bagi hidup Allah untuk memenuhi kita dan menggantikan hidup kita yang lama.

Mengapa demikian? Karena, kecuali dan sampai kita melihat perlunya hidup lama kita

mati, Allah tidak akan dan bahkan tidak bisa melakukan pekerjaan-Nya di dalam diri kita. Dia tentu saja tidak akan memaksa kita untuk mengalami transformasi ini. Dia tidak akan menerapkan kematian Yesus kepada kita di dalam area-area hidup kita di mana kita tidak mau mati.

Yesus tidak akan pernah memaksakan transformasi atas kita. Kurangnya kesediaan kita untuk disalibkan akan selalu menghentikan pekerjaannya. Oleh karena itu, kita harus terlebih dahulu melihat diri kita dalam terang-Nya dan kemudian setuju dengan hukuman Allah atas kita. Kemudian Dia akan bekerja di dalam batin kita untuk menerapkan baik kematian maupun kebangkitan Yesus pada hidup jiwa kita (PSUCHÊ).

Selama kita masih menyetujui diri kita apa adanya, kita akan ingin mempertahankannya. Selama kita berpikir kita baik-baik saja, maka sama sekali tidak ada kebutuhan untuk perubahan apapun. Tentu saja, kita tidak akan merasa perlu hukuman mati dijalanakan atas kita. Oleh karena itu, kita tetap seperti diri kita apa adanya, yaitu manusia alami yang tidak mengalami perubahan.

Kemajuan sejati dalam hidup rohani – transformasi yang sejati dan kekal menjadi serupa dengan gambar Allah – hanya bisa terjadi sejauh kita melihat diri kita dalam terang Allah. Baru kemudian kita bersedia untuk menyangkal diri dan memikul salib kita. Ini berarti bahwa kita bersedia agar hidup kita sendiri dimatikan.

2.

PROSES PERTOBATAN

Beberapa orang memulai perjalanan kekristenan mereka dengan sebuah proses perubahan yang menyangkut pemeriksaan hati yang mendalam dan tersingkapnya dosa secara mencolok. Sejak awal pengalaman mereka dengan Yesus, mereka bertobat dengan sungguh-sungguh. Dosa mereka telah disingkapkan dan mereka siap serta bersedia mengalami baik kematian maupun kebangkitan Kristus.

Orang-orang percaya ini telah masuk secara mendalam ke dalam hadirat Allah yang kudus dan di sana mereka telah melihat diri mereka sendiri dalam terang-Nya. Penyingkapan akan "diri" dan dosa mereka menghasilkan pertobatan yang sungguh-sungguh, yang memungkinkan Roh Kudus untuk melakukan pekerjaan-Nya di dalam mereka dengan cepat dan tanpa banyak perlawanan. Orang-orang seperti itu mengalami kemajuan yang pesat dalam perjalanan rohani.

Hampir semua kebangunan rohani yang dahsyat di sepanjang sejarah gereja telah disertai

dengan kesadaran yang luar biasa akan dosa. Pertobatan dengan pemeriksaan hati secara mendalam adalah hasilnya. "Lawatan-lawatan" Allah ini telah membawa terang yang bercahaya yang menyadarkan manusia baik atas dosa-dosa mereka maupun atas dosa itu sendiri, yaitu kesalahan dari tindakan dan perkataan mereka dan juga atas sifat alami daging mereka yang menghasilkan dosa-dosa tersebut.

Mereka yang bertobat selama lawatan Allah ini hampir selalu menjadi orang-orang yang takut akan Allah, orang-orang kudus yang kesaksian mereka tetap kuat hingga kematian fisik mereka.

Hal ini karena karya Allah yang mengubah, yaitu pertukaran hidup-Nya dengan hidup mereka sangat dipermudah oleh pertobatan dengan pemeriksaan hati secara mendalam.

Namun, banyak atau sebagian besar orang percaya saat ini tidak dibawa kepada Kristus dengan cara seperti ini. Mereka tidak datang kepada-Nya karena banyaknya dosa, maupun kesadaran kalau ada dosa. Sebaliknya, mereka didorong datang kepada Yesus untuk berkat-berkat-Nya.

Mungkin mereka mencari kesembuhan, berkat, solusi untuk masalah pribadi, kemakmuran finansial, atau hal-hal lainnya. Alih-alih mencari kebebasan dari diri mereka yang berdosa, banyak malah mencari pertolongan supaya bisa terus hidup seperti sebelumnya, hanya saja tanpa begitu banyak masalah.

Orang-orang percaya semacam itu akan membuat sangat sedikit kemajuan rohani yang nyata.

Sebagai catatan di sini, saya ingin menyatakan dengan sangat jelas bahwa sebagian besar pengalaman “kebangunan rohani” yang disebut-sebut di zaman modern kita sangat sedikit dapat membantu proses transformasi. Jadi, terjatuh, menggonggong seperti anjing, bergetar, tertawa, atau fenomena lainnya, tidak mengubah siapa pun.

Mereka tidak disadarkan atas dosa dan, oleh karena itu, tidak menghasilkan pertobatan. Akibatnya, pada dasarnya, mereka membuang-buang waktu.

Lebih buruk lagi, sering kali pengalaman mereka hanyalah suatu ilusi semata, yaitu pengalaman emosional yang banyak orang menyalahartikan sebagai sesuatu yang rohani. Pengalaman-pengalaman tersebut bukanlah pekerjaan dari Allah Roh Kudus.

Seperti yang kita lihat di awal bab ini, untuk bertahan hidup pada saat kedatangan kembali Yesus Kristus dalam kuasa dan kemuliaan-Nya, kita harus diubah menjadi serupa seperti Dia. Kita perlu diubah dari diri kita yang sekarang menjadi seperti Dia. Kita harus menukar hidup kita dengan hidup-Nya.

Kunci yang membuka jalan menuju pengalaman yang sangat penting ini adalah pertobatan. Kita harus menyadari siapa diri kita dan bertobat, berseru untuk dibebaskan dari diri kita sendiri. Kita harus bersedia mati agar diri kita yang berdosa tidak hidup lagi dan dengan

demikian hidup Yesus dapat memenuhi seluruh keberadaan kita.

Pertobatan berhubungan langsung dengan perubahan hidup kita. Dengan kata lain, sedikit pertobatan menghasilkan sedikit perubahan; lebih banyak pertobatan membawa lebih banyak perubahan; sedangkan pertobatan yang mendalam dan menyeluruh akan menghasilkan perubahan tanpa batas, hingga kita semakin serupa dengan gambaran Kristus.

Kita seharusnya tidak pernah membayangkan bahwa mengakui dan bertobat atas dosa kita adalah hal negatif. Sebaliknya, itu adalah tindakan yang membuka pandangan yang luas dari berkat rohani baru dalam Yesus Kristus.

BAGAIMANA JIKA KITA TIDAK MEMULAINYA DENGAN BAIK?

Meskipun awal perjalanan hidup kita sebagai orang Kristen tidak dimulai dengan benar, yaitu kita tidak benar-benar disadarkan atas dosa dan, oleh karena itu, memiliki pertobatan yang sangat dangkal dan tidak memadai, masih ada harapan. Masih belum terlambat. Hari ini kita dapat mencari pertolongan Allah agar kita dapat memiliki pertobatan yang penuh.

Sesungguhnya, hanya Dialah yang memungkinkan kita untuk bertobat. Dengan mengingat kembali ayat di mana kita memulai buku ini, kita melihat bahwa Allah “mengaruniakan” pertobatan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi yang menuju hidup yang ZOË. Mereka tidak

memperoleh hal ini dengan usaha mereka sendiri, Dialah yang mengaturnya untuk mereka. Mereka yang berada dalam kegelapan tidak dan, pada kenyataannya, tidak dapat melihat kondisi mereka yang sebenarnya. Hanya oleh belas kasihan Allah saja saat Dia menyinari kita, kita dapat melihat betapa jatuhnya kita dan betapa kita sangat membutuhkan keselamatan. Saat kita mulai melihat kekudusan-Nya yang luar biasa, kita memahami betapa kotor dosa kita.

Pertobatan yang sejati bukan sesuatu yang bisa kita hasilkan sendiri. Ini bukanlah tindakan menyelidiki masa lalu atau masa kini dan berusaha menimbulkan semacam kesedihan. Tidak ada nilai di dalam usaha sendiri, mencoba merasa bersalah, atau berusaha mengingat setiap dosa kecil yang mungkin telah kita lakukan.

Pertobatan yang sejati membutuhkan terang Allah untuk bekerja. Hanya kehadiran-Nya yang dapat menghasilkannya. Meskipun kita dengan mudahnya dapat menolak pekerjaan-Nya dalam menyadarkan kita akan dosa, kita tidak dapat menghasilkannya sendiri. Kebutuhan terbesar kita adalah mencari hadirat-Nya. Dari Dialah terang yang diperlukan akan datang. Sementara kita berjalan dalam keakraban dengan Dia, kita akan semakin melihat dosa dalam diri kita. Lalu kita akan memiliki hak istimewa yang luar biasa untuk bertobat dan dibersihkan oleh-Nya.

Meskipun kita memulai dengan buruk dalam perjalanan rohani kita, bahkan jika kita tidak pernah benar-benar bertobat, hari ini Allah dapat membimbing kita menuju berkat yang mulia

ini. Dia masih dapat menyinari kita dengan terang-Nya. Jika kita benar-benar lapar dan haus akan kebenaran-Nya, Dia akan memastikan bahwa kita dipuaskan (Mat. 5:6).

Kita harus selalu mencari wajah Yesus. Dalam terang-Nya, kita dapat melihat diri kita dan bertobat. Pertobatan ini membuka jalan bagi kematian dan hidup-Nya untuk diterapkan pada kita. Penerapan penyaliban dan kebangkitan ini menghasilkan sesuatu yang disebut “transformasi”, yang merupakan perubahan abadi yang dikerjakan oleh Allah atas jiwa kita. Ini berarti diubah menjadi serupa dengan Dia.

Kita membaca: “Kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Karena kemuliaan itu datangya dari Tuhan yang adalah Roh, kita sedang diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.” (2Kor. 3:18).

Ketika kita melihat kemuliaan-Nya, kita disingkapkan dan diubahkan. Di dalam cahaya wajah-Nya kita melihat diri kita dibandingkan dengan desain-Nya yang mulia. Pertobatan kita kemudian membuka pintu bagi hidup-Nya untuk mengisi apa yang dulu kita miliki.

ILUSTRASI

Saya ingin berbagi cerita kecil yang mungkin membantu mengilustrasikan poin ini. Bertahun-tahun yang lalu, saya dan istri saya berada di Florida Keys. Suatu hari Minggu, kami pergi mengunjungi sebuah pertemuan gereja.

Saya terkejut menemukan bahwa saya adalah satu-satunya pria di sana. Sisanya adalah wanita dan anak-anak. Ketika pendeta mulai berkhotbah, saya mulai memahami alasannya. Saudara terkasih yang berkhotbah itu menyampaikan penghukuman dan legalisme yang hampir dapat dirasakan. Tidak perlu dikatakan bahwa kami tidak kembali untuk mendengar khotbah serupa. Satu pertemuan semacam itu sudah lebih dari cukup.

Beberapa tahun kemudian kami kembali di daerah yang sama dan kami bertemu dengan seorang wanita dari gereja itu di tempat parkir. Dia mulai mendesak kami untuk datang ke pertemuan. Saya diam-diam berpikir, "Itu adalah hal terakhir yang bisa saya bayangkan untuk dilakukan." Namun, dia tetap bersikeras. Dia mengatakan bahwa pendeta telah berubah. Dia telah memiliki pengalaman dengan Allah yang membuatnya berbeda.

Saya harus mengakui bahwa saya pergi ke pertemuan itu lagi dengan rasa enggan. Namun, ketika pendeta berbicara, jelas ada yang berubah. Kini ia dipenuhi dengan kasih Allah. Ia melayani dengan kuasa Roh Kudus. Ada sesuatu yang signifikan terjadi pada saudara ini. Dalam rasa keingintahuan saya, mengenai apa yang telah terjadi, saya mengatur waktu untuk bertemu dengannya dan bertanya tentang pengalamannya.

Yang ia ceritakan kepadaku adalah, ia telah berpuasa dan berdoa untuk mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam bersama Tuhan. Suatu pagi, ia bangun sekitar pukul enam dan

berdiri di samping tempat tidurnya. Di situ ia menjadi terpaku oleh hadirat Allah. Satu-satunya cara ia bisa menggambarkan pengalaman itu adalah dengan mengatakan bahwa ia berhadapan langsung dengan Roh Kebenaran – Kebenaran yang murni, tulus, dan menghanguskan.

Pengalamannya seolah-olah Roh itu masuk ke dalam dirinya, mengaduk-aduk, membongkar, dan mengungkap banyak hal. Hal-hal tersebut adalah sikap, pemikiran, kata-kata, dan tindakan. Ia menjadi sangat disadarkan akan dosanya. Kebenaran itu bersinar terang ke dalam dirinya. Kemudian di situ ia dibawa ke pertobatan yang mendalam.

Ketika pengalaman ini berakhir, ia kembali melihat jamnya. Dia telah berdiri di samping tempat tidurnya selama sekitar setengah jam. Namun tiga puluh menit ini telah membuatnya menjadi seorang pria yang berubah. Waktunya dalam hadirat Allah telah menyadarkan dan mengubahnya. Kini hidupnya jauh lebih penuh dengan kasih dan hidup Yesus. Betapa banyak kita semua membutuhkan lebih banyak pengalaman seperti itu!

PERTOBATAN ADALAH PENGALAMAN YANG BERKELANJUTAN

Pertobatan bukanlah pengalaman sekali dan selesai. Bukanlah sesuatu yang kita lakukan di awal perjalanan kekristenan kita, dan kemudian tidak pernah harus dilakukan lagi.

Seharusnya itu menjadi proses berkelanjutan dalam hidup setiap orang percaya.

Mengapa demikian? Karena semakin dekat kita dengan Yesus, semakin banyak terang yang patut kita lihat. Dia adalah terang dunia ini (Yoh. 9:5). Kehadiran-Nya dicatat karena intensitas cahayanya. Oleh karena itu, jika kita benar-benar semakin dekat dengan Dia, kita seharusnya melihat diri kita kian bertambah jelas. Cahaya-Nya tentu semakin terang.

Sebenarnya, ini bisa dianggap sebagai ujian kesungguhan perjalanan kita bersama Yesus. Apakah kita benar-benar melihat lebih banyak dosa? Apakah sifat dosa kita terbongkar dengan cara yang semakin meluas? Apakah ada pertobatan yang semakin mendalam dalam hidup kita?

Jika tidak, maka ada sesuatu yang salah. Entah bagaimana, di suatu tempat, kita telah terhenti dalam pengalaman kekristenan kita. Kita tidak semakin dekat dengan Allah. Sesungguhnya, jika pertobatan kita mengalami peningkatan, maka kita memiliki kepercayaan diri bahwa hubungan kita dengan Pencipta kita menjadi sangat lebih intim.

KESADARAN DAN PENGHUKUMAN

Tentu saja ada perbedaan antara kesadaran akan dosa dan penghukuman. Banyak orang percaya menderita karena banyaknya penghukuman, namun sangat sedikit yang insaf. Penghukuman bisa datang dari beberapa sumber. Tidak diragukan lagi setan dan bala tentaranya bekerja dalam pikiran kita untuk menghukum kita. Banyak juga

yang membuang banyak waktu untuk menghukum diri sendiri. Orang lain, kadang-kadang teman dan kerabat atau bahkan saudara-saudara Kristen, juga mungkin membantu menghukum kita atau membuat kita merasa dihukum.

Namun, kesadaran yang benar akan dosa datang dari Roh Allah. Bagian besar dari misi-Nya adalah untuk “[...] menginsafkan dunia akan dosa [...]” (Yoh. 16:8). Jadi hari ini, Dia bekerja untuk menyingkapkan dosa kita dan membantu kita bertobat.

Ketika Allah menginsafkan kita, tidak ada yang umum atau samar tentang itu. Dia selalu menyadarkan kita tentang sesuatu yang spesifik dan konkret. Terang-Nya mengungkapkan sesuatu yang benar-benar terjadi di masa lalu atau yang saat ini ada dalam hidup kita. Ini bukan suatu perasaan bersalah yang tidak jelas. Terang Allah selalu datang menerobos sangat jelas.

Tidaklah mungkin sepenuhnya mendefinisikan perbedaan antara kesadaran akan dosa yang berasal dari Allah dan penghukuman dari sumber lain. Pada akhirnya, ini membutuhkan pemahaman rohani. Kita harus belajar mengenali suara Gembala kita dan mengikuti Dia (Yoh. 10:27).

Kita perlu mengembangkan keintiman dengan Pencipta kita yang memungkinkan kita untuk membedakan mana yang berasal dari Dia dan mana yang tidak. Tidak ada pengganti untuk keintiman dan pemahaman ini. Meskipun tidak seorang pun seharusnya menghabiskan hidup mereka di bawah penghukuman dari sumber

selain Allah, ada juga bahaya lain. Terlalu banyak orang percaya yang menyebut kesadaran akan dosa dari Roh Kudus sebagai “penghukuman”. Allah mencoba menginsafkan mereka atas dosa, tetapi mereka menolak pekerjaan Roh Kudus ini dengan menyebutnya penghukuman. Ini adalah penyakit umum, tetapi berbahaya secara rohani.

Ketika kita menolak pekerjaan dari Roh, dan menyebutnya sebagai “penghukuman dari setan”, kita menentang pekerjaan Allah dalam hidup kita. Kita menghalangi hal-hal indah yang Dia ingin lakukan dalam diri kita. Proses transformasi terhenti. Karena Tuhan menghormati kehendak kita, ketika kita menentang pekerjaan-Nya untuk menyadarkan kita akan dosa dan kemudian mengubah kita, maka pekerjaan-Nya akan otomatis berhenti.

Oleh karena itu, kita harus sangat berhati-hati untuk tidak salah dalam hal ini, dengan cepat dan mudah menolak sesuatu yang mungkin berasal dari Allah. Berjalan dalam takut akan Tuhan, kita harus mempertimbangkan dengan penuh doa di hadapan-Nya pemikiran-pemikiran yang mungkin benar-benar menyadarkan kita akan dosa.

Saya menyadari bahwa banyak orang hari ini menderita di bawah banyak “penghukuman”. Namun, salah satu penyebabnya mungkin sebenarnya adalah kurangnya pertobatan. Contohnya, ketika kita telah bertobat dari suatu dosa tertentu, maka kita dapat memiliki keyakinan mutlak bahwa itu telah diampuni. Sekali kita mengakui kesalahan kita di hadapan Allah dan mengakui

keseriusan kesalahan itu, maka kesalahan itu dihapus dari kita “sejauh timur dari barat” (Mzm. 103:12). Kesalahan itu hilang. Allah tidak mengingatnya. Oleh karena itu, kita tidak boleh membiarkan pikiran tentang itu menyiksa kita.

Semakin kita memberi ruang bagi Roh Kudus untuk menyadarkan kita secara mendalam akan dosa dan mendorong kita bertobat, semakin sedikit alasan bagi iblis atau orang lain untuk menghukum kita. Setelah kita mengakui dan meninggalkan dosa tertentu, kita seharusnya tidak membiarkan pikiran kita terus-menerus terpaku pada hal itu.

Kita tidak perlu terus-menerus mengakui dosa yang sama berulang-ulang. Jika kita mendapati diri kita selalu merasa sedih atas dosa-dosa yang sudah kita akui dan bertobat darinya, ini adalah tanda pasti bahwa penghukuman sedang bekerja.

Banyak orang percaya yang berada di bawah perasaan bersalah yang luar biasa. Namun, dalam pengalaman saya, banyak kasus seperti itu adalah hasil dari pertobatan yang tidak sungguh-sungguh.

Sering kali ada banyak hal dari masa lalu orang-orang percaya ini yang belum dibawa ke dalam terang. Ada hal-hal yang mereka coba lupakan dan tinggalkan tanpa membawanya kepada Allah dalam pengakuan dan pertobatan. Karena itu, hati nurani mereka terus-menerus menghukum mereka. Mereka tidak sungguh-sungguh berdamai dengan Allah. Hal ini menyebabkan mereka secara umum merasa bersalah tentang

hal-hal kecil di masa sekarang karena mereka tidak pernah benar-benar menyelesaikan hal-hal lain, yang mungkin jauh lebih serius, di masa lalu.

Terlalu banyak orang percaya yang mencoba melangkah maju dalam kehidupan Kristen tanpa membereskan masa lalu. Mereka berjuang untuk terus maju sambil membawa beban dosa-dosa yang sangat besar yang belum mereka sesali.

Akibatnya, mereka tidak maju ke mana-mana, terhambat, dan mereka tampak tidak pernah bertumbuh secara rohani. Karena hati nurani yang lemah, orang-orang percaya seperti ini juga rentan terhadap pengaruh roh-roh jahat, terutama di bidang penghukuman.

Dosa-dosa di masa lalu ini bisa berupa: dosa seksual, pembunuhan, aborsi, kebohongan, tipu daya, pelacuran, kebencian, tidak mau mengampuni, penggunaan obat-obatan terlarang, pencurian, dan kata-kata atau tindakan yang tidak baik, bahkan banyak dosa lainnya. Tidak peduli dosa apa yang telah kita lakukan, mengakuinya di hadapan Tuhan merupakan suatu kelegaan yang besar. Beban berat akan terangkat dari bahu kita.

Mengaku dosa mungkin memalukan dan merendahkan diri sendiri. Bahkan mungkin berarti harus masuk penjara karena sesuatu yang telah kita lakukan. Namun, hal itu akan menghasilkan sukacita yang besar. Itu akan mengalirkan lebih banyak dari keselamatan Tuhan. Hal ini juga akan membuka jalan untuk kemajuan rohani yang sangat kita butuhkan.

Selama kita menolak untuk disadarkan oleh Roh Kudus dan menolak untuk mengaku dan bertobat, kita tetap berada dalam penjara kecil pribadi kita sendiri dari penghukuman dan kekalahan. Hati nurani kita yang bermasalah tidak akan membiarkan kita berada dalam hadirat Tuhan untuk waktu yang lama. Namun, begitu kita bertobat, betapa besarnya kelepasan dan kebebasan yang akan kita nikmati! Betapa besar sukacita dan transformasi yang akan kita dapatkan dari hadirat Juruselamat kita!

Yang sering menghambat pertobatan kita adalah kesombongan. Kesombongan kita tidak menginginkan siapapun tahu betapa jeleknya kita sebenarnya. Jika orang lain tahu apa yang kita lakukan atau pikirkan, kita akan merasa malu. Jadi, kesombongan bekerja untuk membuat kita terikat dalam dosa dan menjauh dari keselamatan yang ada dalam Kristus Yesus.

Selama dosa kita tetap tidak kita akui dan sesali, itu menghambat hubungan kita dengan Yesus. Dan membatasi akses kita kepada kekudusan-Nya yang kuat. Ketika kita mencoba mendekati-Nya, dengan masih membawa dosa kita, kita mungkin berhasil menyentuh “ujung jubah-Nya” sesekali, tapi kita tidak akan bisa tinggal dalam hadirat-Nya.

Kita mungkin bisa “merasakan” berkat-Nya dari waktu ke waktu, misalnya selama waktu penyembuhan, tetapi kita tidak akan merasa nyaman di sekitar kekudusan-Nya yang ekstrem untuk jangka waktu yang lama.

Ini karena dalam hadirat Yesus, hati nurani kita tersentuh. Seperti yang telah kita sebutkan di awal bab ini, siapa Dia pasti akan memengaruhi diri kita. Jadi, satu-satunya cara untuk tetap berada dalam hadirat Allah dan berjalan terus-menerus di dalam-Nya adalah dengan memiliki hati yang benar-benar bertobat.

Kita harus merespons dan bertobat atas segala sesuatu yang disingkapkan oleh terang-Nya. Untuk tetap dalam keintiman dengan Allah, kita harus merespons apa yang Roh Kudus sentuh di dalam diri kita.

Kita harus sangat berhati-hati untuk tidak menolak pekerjaan Allah ketika kita merasa bahwa kita sedang disadarkan dari dosa. Sangatlah umum, ketika kita mulai melihat kesalahan dan kekeliruan kita, untuk segera mencari alasan sebagai pembenaran. Ini adalah kecenderungan pada manusia alami untuk mencoba keluar dari perasaan bersalah yang mungkin menimbulkan ketidaknyamanan atau rasa malu.

Akibatnya, banyak orang, ketika mereka mulai merasakan kesadaran akan suatu dosa tertentu, berusaha mencari alasan untuk membenarkan diri dan meyakinkan bahwa mereka tidak bersalah. Mungkin mereka mencoba berpikir bahwa sebenarnya orang lain yang menyebabkan masalah, mungkin lingkungan atau pola asuh yang memberikan dampak negatif kepada mereka, atau bahkan bahwa semua orang lain juga sama dan sehingga sebenarnya mereka baik-baik saja. Dengan menggunakan setiap alasan yang

mungkin, mereka mencoba membebaskan diri dari rasa bersalah atau penghukuman.

Saudara-saudari terkasih, kita harus sangat berhati-hati agar tidak mengambil jenis sikap seperti ini. Mungkin kita bisa meyakinkan diri kita sendiri tentang ketidakbersalahan kita. Mungkin, kita bisa berdebat sedemikian rupa sehingga kita meyakinkan orang lain tentang ketidakbersalahan kita. Mungkin, dengan menggunakan pemikiran yang sangat cerdas, kita bisa meyakinkan diri kita sendiri bahwa perilaku kita hanya normal dan dapat diterima.

Namun, bagaimana dengan Allah? Apakah Dia benar-benar berpikir bahwa kita tidak bersalah? Apakah mungkin alasan dan argumen kita telah meyakinkan Dia?

Ketika kita membenarkan diri kita sendiri dalam pikiran kita dan di depan orang lain, kita mengambil risiko tidak mengalami pembenaran sejati yang berasal dari Allah. Kita berada dalam bahaya oleh karena menolak kesadaran sejati akan dosa dan kemudian, sebagai akibatnya, pertobatan sejati yang membawa transformasi mulia dalam jiwa kita.

Ketika kita berperilaku seperti ini, kita kehilangan berkat yang Tuhan siapkan bagi kita dan kita menghalangi pekerjaan Roh Kudus dalam hidup kita. Kurangnya pertobatan kita menghambat kemajuan rohani kita.

Kecenderungan alami manusia adalah untuk menghindari disadarkan akan dosanya. Reaksi pertama dari jiwa yang berdosa, seperti terlihat dalam kasus Adam dan Hawa, adalah

mencoba menutupi hasil dari dosanya. Kedua orang ini menjahit pakaian yang rapuh dari daun ara untuk menyembunyikan ketelanjangan dan rasa malu mereka.

Saat mereka mendengar Allah mendekat, mereka menyembunyikan diri. Alih-alih mengakui dengan jujur apa yang telah mereka lakukan, mereka mencoba menyembunyikannya dari diri mereka sendiri dan dari Allah.

Ketika akhirnya mereka tidak punya tempat untuk bersembunyi dan dihadapkan Allah dengan kesalahan mereka, mereka langsung mulai menyalahkan orang lain atas apa yang telah mereka lakukan. Adam menyalahkan Hawa. Hawa, pada gilirannya kemudian menyalahkan ular. Ini juga adalah reaksi wajar dari jiwa yang jatuh: menyalahkan orang lain daripada mengakui kesalahan kita sendiri dalam situasi apa pun.

Namun, apa yang kita semua butuhkan bukanlah untuk membenarkan diri kita sendiri dalam pikiran kita atau menyalahkan orang lain. Kebebasan sejati terletak dalam mengakui dosa kita di hadapan Allah. Pembebasan kita dari apa yang telah kita lakukan, dan terutama dari diri kita sendiri, ada dalam pengakuan dan pertobatan kita. Dengan cara membiarkan terang Allah bersinar atas kita dan menyetujui segala sesuatu yang telah disingkapkan. Ketika kita benar-benar bertobat, secara penuh dan menyeluruh, saat itu, dan hanya pada saat itu, kita berada dalam posisi untuk menerima karya keselamatan yang indah untuk transformasi dalam jiwa kita.

Hasil dari pertobatan seperti itu adalah persekutuan yang semakin intim dengan Allah. Ketika hati nurani kita dibersihkan oleh pertobatan kita dan pengampunan-Nya, pandangan baru persekutuan dengan Yang Maha Kuasa terbuka. Dengan cara ini, kita akan menemukan kenikmatan rohani baru dan menjadi jauh lebih berbuah dalam pekerjaan kita untuk-Nya.

Sahabat-sahabat terkasih, tolong jangan menolak pekerjaan Roh Kudus ketika Dia menyadarkan Anda karena dosa. Demi kebaikan Anda sendiri, jangan mencoba untuk melarikan diri atau bersembunyi. Akuilah di hadapan-Nya segala sesuatu yang telah Anda katakan, lakukan, dan pikirkan. Akuilah diri Anda apa adanya – kecenderungan alami daging dan duniawi Anda. Dengan cara ini, Anda dapat diampuni dan dibersihkan.

Dengan mengikuti jalan ini, hidup Anda akan digantikan dengan hidup-Nya dan mulai dari hari ini dan seterusnya Anda akan berjalan dalam “[...] hidup [Bapa] yang baru.” (Rm. 6:4).

3.

**KEBENARAN YANG
MEMBEBAHKAN KITA**

*T*ak terelakkan lagi, kita sekarang sampai pada bagian yang sangat sulit dari diskusi kita. Untuk benar-benar memahami pentingnya pertobatan, perlu sekali membongkar beberapa ajaran Kristen masa kini yang menghambat pertobatan tersebut. Ajaran-ajaran ini tampaknya mengindikasikan bahwa pertobatan yang tulus dan menyeluruh tidak diperlukan. Mereka menawarkan semacam pengganti, yang mengajarkan cara yang lebih mudah dan lebih murah untuk diterima oleh Allah.

Proses untuk memahami kebenaran mengenai hal-hal ini mungkin sedikit sulit. Ini terutama karena ada begitu banyak gagasan yang telah berakar tentang topik-topik ini. Namun, mohon, bacalah bagian-bagian berikut dengan seksama. Hal-hal ini sangat penting jika kita ingin ditemukan berkenan oleh-Nya pada saat Dia datang. Kita tidak boleh melakukan kesalahan

ketika mencoba memahami kebenaran abadi yang berharga ini.

Sayangnya, tidak sedikit konsep modern yang salah mengenai pekerjaan yang Yesus Kristus lakukan bagi kita di kayu salib. Namun, konsep-konsep tersebut sudah umum di antara jemaat-jemaat orang percaya di seluruh dunia.

Saya yakin bahwa ajaran-ajaran yang keliru ini sebagian besar bertanggung jawab atas kenyataan bahwa banyak orang percaya tampaknya tidak membuat banyak kemajuan rohani. Sangat sedikit orang Kristen yang hidupnya mencerminkan kehidupan Yesus Kristus yang murni.

Ada beberapa doktrin yang umum di antara kita saat ini yang tampaknya baik dan bahkan menarik tetapi tidak sepenuhnya benar. Mereka tidak secara akurat mencerminkan hati Tuhan atau pesan Injil. Semua itu adalah pemutarbalikan yang halus dan, oleh karena itu, merupakan sebuah penyimpangan dari kebenaran. Mereka adalah cara-cara berpikir yakni konsep-konsep semu alkitabiah yang secara perlahan telah masuk ke dalam tubuh Kristus dan merampas semangat hidup dan kekuatan rohaninya.

Tujuan mengungkapkan kesalahan-kesalahan ini bukan hanya untuk mendiskreditkannya atau mencoba menunjukkan bahwa penulis ini "lebih benar". Pemeriksaan ini sangat penting karena semua ajaran-ajaran ini memiliki efek yang serupa.

Doktrin-doktrin tersebut semuanya berfungsi untuk mengurangi rasa bersalah akan dosa. Mereka bekerja untuk membebaskan orang-orang percaya dengan cara memperdaya

dari setiap rasa bersalahnya ketika mereka belum benar-benar memperbaiki hubungan mereka dengan Allah. Mereka menyediakan banyak alasan yang masuk akal bagi orang Kristen untuk membenarkan kenyataan bahwa kehidupan mereka tidak mencerminkan sifat yang sangat kudus dari Pencipta mereka. Mereka bergabung membentuk suatu jaringan teologi yang menghilangkan, hampir sepenuhnya, setiap kebutuhan akan pertobatan dengan pemeriksaan hati yang mendalam.

Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan ini bertanggung jawab atas banyaknya kelemahan dalam gereja saat ini. Mereka membelokkan hati orang dari pertobatan yang sejati. Mereka membenarkan dosa yang berkelanjutan, yaitu dengan menyembuhkan secara dangkal dosa umat Allah (Yer. 8:11), dan menyediakan semacam Perban rohani untuk kondisi mereka yang tidak kudus. Akibatnya, hal ini justru menghambat proses pembersihan dari dosa yang sangat kita butuhkan untuk menjadi benar-benar kudus dan intim dengan Allah. Doktrin-doktrin yang keliru ini seperti kode komputer berbahaya yang telah menyusup ke dalam gereja dan merampas kekuatan yang dimilikinya untuk mengatasi tantangan.

GEREJA MASA KINI TIDAK DALAM KEADAAN SEHAT

Jika kita jujur, kita harus mengakui bahwa kesehatan rohani gereja pada masa kini sedang tidak baik. Kondisinya tidak sehat.

Salah satu buktinya adalah dosa yang merajalela di tengah-tengah jemaat saat ini.

Perzinaan, seks di luar pernikahan, kebohongan, tipu daya, aborsi, kecurangan, perebutan kekuasaan, gosip, fitnah, kebencian, iri hati, memburu uang, dan mencari kepentingan diri sendiri yang sangat banyak dalam berbagai bentuk. Pakaian, kebiasaan, nilai-nilai, dan dosa-dosa dunia sedang menyerbu gereja.

Dalam perjuangan untuk kebenaran, dunia sedang menang. Pengaruh dunia terhadap gereja jauh lebih besar daripada pengaruh gereja terhadap dunia. Alih-alih dunia menjadi semakin benar, gereja malah menjadi semakin duniawi dan berdosa.

Meskipun ada beberapa pengecualian yang berharga, tren pada umumnya sangat jelas. Siapa pun yang tidak dapat mengakui ini hanyalah secara sengaja menutup mata.

Ada sesuatu yang jelas tidak beres. Namun, apa itu? Masalahnya adalah Iblis telah berhasil menyelipkan ke dalam gereja beberapa ide yang keliru. Dia telah berhasil memelintir beberapa kebenaran Kristen yang fundamental menjadi setengah kebohongan yang merampas orang percaya dari hubungan mereka dengan Kristus.

Alih-alih pertobatan yang mendalam, kita memiliki pesan yang lemah, lunak, dan pengecut yang menjadikan Allah sebagai orang yang mencari manusia untuk menerima Dia. Tidak ada kekudusan yang dituntut. Tidak ada takut akan Allah yang dicari atau diajarkan. Kita telah menerima berbagai "kepercayaan yang mudah" yang

hampir menghilangkan pertanyaan akan dosa dari pemikiran kita.

Bagaimana ini bisa terjadi? Di mana letak kesalahan gereja? Karena kesalahan-kesalahan yang sedang kita bicarakan ini sudah berakar kuat dan telah tertanam dalam gereja selama periode waktu yang lama, diskusi kita akan memakan waktu dan pemikiran. Tidak ada jawaban cepat dan sederhana untuk dilema saat ini.

Namun, saya percaya saat kita bersama-sama melihat ke dalam Kitab Suci, terang-Nya akan bersinar pada kita untuk menunjukkan jalan hidup yang baru. Kita akan mencoba mengambil setiap ide yang salah secara bergantian dan menunjukkan bagaimana kitab suci telah diputarbalikkan secara licik untuk menghilangkan kuasa Allah dan mencegahnya memengaruhi hidup kita. Dengan anugerah Allah, kita dapat sampai pada pemahaman baru akan kehendak-Nya yang akan mendorong kita ke dalam pelukan-Nya.

USAHA SENDIRI

Salah satu kesalahpahaman yang menghambat banyak orang untuk mencari kekudusan sejati, adalah ide bahwa tujuan ini harus dicapai dengan usaha kita sendiri. Di awal kehidupan Kristen mereka, banyak orang yang baru bertobat memiliki semangat besar dan tekad untuk berhenti berdosa. Namun, seiring berjalannya waktu atau ketika daging mereka bangkit, mereka menyadari bahwa tujuan ini adalah tidak mungkin tercapai.

Saat melihat di sekitar mereka, dapat mengetahui banyak orang lain yang juga gagal

mengalahkan dosa. Kemudian, banyak ajaran muncul yang tampaknya menjelaskan dan membenarkan fenomena ini. Ini adalah ajaran-ajaran yang akan kita selidiki.

Masalah utama di sini adalah bahwa orang-orang percaya ini gagal memahami Injil. Rencana Allah bukan untuk daging kita menjadi kudus. Rencana-Nya untuk sifat lama kita dan dosa adalah kematian. Itu harus dibunuh agar tidak berdosa lagi. Rencananya adalah untuk menghapuskannya sepenuhnya melalui pengalaman penyaliban kita bersama Kristus.

Jadi, kita melihat bahwa kita mengekspresikan sifat kudus dan kebenaran-Nya dengan hidup-Nya sendiri yang hidup di dalam kita dan melalui kita. Dengan pemahaman ini, sekarang kita dapat memeriksa beberapa kebenaran lain.

MENGHAPUS DOSA

Rencana Allah terhadap dosa adalah menghapusnya dari kehidupan kita. Taktik setan mencoba menghapusnya dari kosakata dan pikiran kita. Ide Allah adalah mengubah kita menjadi serupa dengan-Nya sehingga kita tidak lagi berdosa. Dia bermaksud benar-benar menjadikan kita kudus.

Siasat musuh adalah membuat kita membayangkan bahwa Yesus tidak lagi menghiraukan tentang apa yang kita lakukan, pikirkan, katakan, atau bahkan siapa kita. Setan ingin kita percaya bahwa tidak peduli apa situasi sebenarnya, Allah menganggap kita kudus.

Gereja saat ini tampaknya memberikan pesan bahwa Allah tidak terlalu prihatin tentang dosa-dosa kita. Mungkin ini bukan sesuatu yang secara langsung diungkapkan, tetapi ada pemikiran samar yang disampaikan bahwa mungkin generasi orang Kristen sebelumnya terlalu keras. Mungkin hal-hal di masa lalu terlalu legalistik.

Mungkin Allah Perjanjian Lama yang tampak dalam api, asap, gempa bumi, dan sangkakala yang tidak tertahankan di Gunung Sinai telah berubah. Mungkin Dia telah memikirkan kembali posisinya dan telah memutuskan bahwa Dia akan lebih diterima dan populer jika Dia menjadi lebih lunak. Mungkin, Dia telah “melangkah lebih jauh” dari sikap-Nya yang sebelumnya tidak toleran.

Yang berkontribusi pada kesan ini adalah pemahaman yang keliru tentang pengampunan. Pengajaran umum gereja tentang tema ini telah meregangkan pengampunan Allah jauh melebihi apa yang Dia maksudkan. Hari ini, tampaknya jika kita hanya menerima Yesus, Dia akan segera mengampuni semua dosa kita — masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Selanjutnya, setelah kita melakukan “penerimaan” ini, Dia tidak lagi memperhatikan apakah kita berdosa atau tidak, tetapi tiba-tiba menjadi buta terhadap apa yang sedang terjadi. Menurut doktrin yang sangat populer saat ini, begitu kita menjadi anak Allah, maka dosa tidak lagi memiliki konsekuensi bagi kita atau bagi-Nya.

Meskipun benar bahwa Yesus dapat mengampuni setiap dan semua dosa, tetapi tidak benar juga bahwa Dia akan melakukannya tanpa

memperhatikan motif kita. Darah Yesus memiliki nilai tertinggi bagi kita dan bagi Allah. Darah ini adalah hasil dari kematian Anak tunggal Allah, yang paling berharga, dekat, dan istimewa bagi-Nya. Yesus tidak menyumbangkan darah seperti yang mungkin dilakukan seseorang di Palang Merah. Dia disiksa, menderita, dan mati untuk mencurahkan darah-Nya. Itu datang dengan harga yang sangat mahal. Oleh karena itu, darah ini sangat berharga di mata Allah.

Ini berarti bahwa ketika kita memohon pengampunan kepada Allah berdasarkan darah ini, kita harus melakukannya dengan tulus. Tidak boleh main-main. Kita tidak boleh bertobat sebagian atau tidak sepenuhnya bersedia meninggalkan dosa kita.

Allah tahu motif hati kita. Dia mengetahui pikiran tersembunyi kita dari jauh (Mzm. 139:2). Ini berarti, bahwa tanpa ketulusan hati dalam permohonan pengampunan kita, kita tidak dapat diampuni. Kita membaca: “[...] marilah kita datang [kepada Allah] [...] dengan hati yang tulus ikhlas [...]” (Ibr. 10:22). Apa pun yang kurang dari ini tidak akan berhasil.

Allah tidak akan mengampuni seorang munafik. Siapa pun yang berpikir mereka dapat menipu-Nya atau hanya menggunakan pengampunan-Nya sebagai cara untuk menghindari konsekuensi dari tindakan mereka akan mendapatkan kejutan yang tidak menyenangkan. “Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.” (Gal 6:7).

Tidak ada pengampunan tanpa ketulusan seratus persen. Kita membaca: “[...] ketika kamu

mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; *ketika kamu mencari Aku dengan segenap hati [...]*" (Yer 29:13). Kita juga membaca tentang Raja Daud yang menasihati anaknya, katanya: "Adapun engkau, anakku Salomo, kenallah Allah ayahmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan segenap hati dan kerelaan, sebab TUHAN menyelidiki setiap hati dan mengerti setiap niat dan rancangan." (1Taw. 28:9).

KETIDAKADAAN PERTOBATAN

Adalah benar juga bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa yang belum kita pertobatkan. Jika dalam hidup kita, baik di masa lalu maupun pengalaman di masa sekarang, ada dosa-dosa yang belum kita pertobatkan, dosa-dosa itu belum diampuni. Tidaklah benar bahwa sekali kita "menerima Yesus" catatan surgawi akan terhapus dan kita bisa memulai lagi seolah-olah tidak pernah ada yang salah. Sebaliknya, kita harus bertobat dari dosa-dosa yang kita sadari.

Selanjutnya, kita perlu bertobat dari hal-hal tersembunyi atau terlupakan yang Dia bawa ke dalam terang sementara kita berjalan bersama-Nya. Baru setelah itu, dosa-dosa tersebut diampuni dan dilupakan oleh Tuhan. "[...] dan Allah mencari yang sudah lalu." (Pkh. 3:15).

Saya tidak mendorong banyak introspeksi di sini. Saya tidak bermaksud bahwa kita harus menghabiskan banyak waktu untuk menggali masa lalu kita untuk menemukan setiap kesalahan kecil. Saya hanya mengatakan yang sudah jelas. Tidak ada yang di masa lalu ataupun

sekarang yang tersembunyi dari-Nya. Kita harus peka terhadap Roh-Nya sehingga Dia dapat menyadarkan kita akan dosa dan dosa-dosa kita sehingga kita dapat bertobat dan dibersihkan.

Lebih lanjut, penting bagi kita untuk terus terbuka terhadap pekerjaan Roh Kudus untuk membawa hal-hal ini ke ingatan kita sehingga kita dapat menikmati pertobatan dan transformasi lebih lanjut. Tidak ada dosa yang diketahui dan tidak dipertobatkan yang diampuni di hadapan Tuhan!

Orang percaya yang berdosa dan tidak kudus TIDAK diampuni dan tidak akan diampuni kecuali dan sampai mereka bertobat. Sungguh kebodohan bagi kita untuk berpikir bahwa mereka diampuni. Ini adalah kesalahan yang serius.

Tidak mungkin Bapa akan menerima darah Anak-Nya yang sangat berharga sebagai persembahan untuk mengampuni orang percaya yang tidak tulus dan berdosa: “[...] sebab TUHAN menyelidiki setiap hati dan mengerti setiap niat dan rancangan.” (1Taw. 28:9).

JUSTIFIKASI

Doktrin lain yang telah ditarik jauh melampaui kebenaran adalah doktrin tentang pembenaran oleh iman. Hari ini, banyak yang tampaknya berpikir hal ini berarti bahwa jika mereka percaya beberapa fakta tentang Yesus, seperti hal-hal yang berkaitan dengan keilahian-Nya, kematian dan kebangkitan-Nya, dll., maka mulai dari saat itu, mereka sepenuhnya dibenarkan di hadapan Allah. Mereka berpikir bahwa mulai dari saat itu,

Allah “tidak bisa melihat dosa mereka, melainkan hanya darah Yesus”. Sama sekali tidak benar.

Allah selalu tahu ketika kita berdosa. Sangat benar sekali, setiap kali kita berdosa, Dia tahu semuanya. Bapa kita selalu menghitung jumlah rambut di kepala kita (Mat. 10:30). Bagaimana mungkin Dia tidak akan memperhatikan ketika kita berdosa? Oleh karena itu, apa arti sebenarnya dari dibenarkan?

Dibenarkan berarti bahwa Allah menganggap kita sebagai orang yang benar. Dia memiliki hubungan dengan kita dan berinteraksi dengan kita seolah-olah kita memang benar. Dia memiliki persekutuan dengan kita berdasarkan darah Anak-Nya. Dia melakukan hal ini dan sesungguhnya Dia memiliki dasar “hukum” untuk bertindak dengan cara ini karena sesuatu yang disebut “iman”. Kita dibenarkan di hadapan Allah oleh iman kita kepada Yesus Kristus.

Lalu, apa sebenarnya iman? Ini adalah subyek yang sangat penting untuk kita pahami karena dengan iman kita dibenarkan. Jika kita memilikinya, maka Allah akan menganggap kita sebagai orang yang benar. Tanpanya, Dia tidak akan melakukannya. Jadi sangat penting bagi kita untuk memiliki iman ini dan mengetahui apa iman itu agar kita dapat terus menikmati hubungan yang diberkati ini dengan Allah.

APA ITU IMAN?

Secara sederhana, iman adalah tanggapan kita ketika Allah menyatakan diri-Nya. Dia menunjukkan kepada kita sesuatu tentang Siapa

Dia, dan kita merespons dengan mengakui bahwa ini memang Dia. Kita membaca bahwa Yesus: “[...] menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya.” (Yoh. 2:11).

Perhatikan urutan hal-hal ini. Pertama, Yesus menyatakan diri-Nya. Kemudian, murid-murid-Nya percaya. Kecuali sampai Allah menyatakan sesuatu tentang diri-Nya kepada kita, mustahil kita dapat percaya. Kita tidak dapat menerangkan dengan kata-kata manusiawi bagaimana Allah menyatakan diri-Nya kepada setiap orang, tetapi Allah memiliki berbagai cara dan sarana yang tak terbatas.

Saya sangat percaya bahwa setiap manusia telah melihat atau akan melihat Pribadi Kristus dinyatakan semasa hidupnya dengan satu atau cara yang lain. Iman adalah ketika individu tersebut memberikan tanggapan positif. Ketidaktahuan adalah ketika seseorang menolak apa yang ia rasakan. Ketika Allah menyatakan diri-Nya, tanggapan hati manusia bisa mencintai dan menyetujui apa yang dirasakan atau membenci dan menolaknya.

Iman bukanlah sebuah latihan mental. Ini bukan hanya mengaku dengan sungguh-sungguh beberapa fakta tentang Yesus. Kita bertobat karena kita telah melihat sekilas dan percaya pada Pribadi Kristus, bukan hanya mempercayai beberapa kebenaran doktrinal tentang-Nya. Kita diselamatkan oleh iman kita kepada-Nya dan bukan oleh teologi tentang-Nya.

Iman yang sejati adalah tanggapan kita terhadap Allah yang menyatakan diri-Nya.

Ketika Dia melakukannya dan kita meyakini bahwa itu memang Dia, maka, hanya pada saat itu kita dibenarkan. Ketika Dia berbicara, kita mendengarkan. Ketika Dia menyatakan sifat-Nya, kita mencintai-Nya. Ketika Dia menunjukkan kepada kita jalan-jalan-Nya, kita menyetujuinya. Ketika Dia menyadarkan kita akan dosa, kita setuju dengan apa yang Dia singkapkan. Ini adalah tanggapan iman kita terhadap pernyataan-Nya. Kemudian, dari pihak-Nya, Allah berinteraksi dengan kita berdasarkan darah Yesus yang menganggap kita benar.

Tetapi mari kita anggap bahwa kita berdosa. Kita melakukan atau mengatakan sesuatu yang menyakiti Tuhan kita. Di dalam roh kita, Allah menyatakan ketidakpuasan-Nya. Kita merasakan Dia berbicara dalam hati nurani kita. Dia menunjukkan kepada kita bagaimana kesalahan kita telah menyakiti-Nya, tetapi mungkin kita tidak merespons dengan iman. Mungkin kita menolak suara-Nya dalam hati nurani kita. Bisa jadi kita menolak apa yang Dia tunjukkan tentang keadilan-Nya dan kegagalan kita dalam hubungannya dengan itu. Dalam pikiran kita, kita membenarkan diri kita sendiri. Alih-alih beriman, yaitu merespons dengan pertobatan dan kemudian dibenarkan oleh-Nya, sebaliknya kita menolak pernyataan-Nya.

Maka kita tidak lagi hidup oleh iman. Kita tidak merespons secara positif terhadap pewahyuan-Nya tentang diri-Nya. Dia berbicara tetapi kita tidak mendengarkan. Dia menyatakan sesuatu, tetapi kita menentang pewahyuan ini.

Kita tidak percaya dan mengafirmasi apa yang Dia tunjukkan kepada kita. Dia menyadarkan kita akan dosa, tetapi kita menolak untuk bertobat.

Dapatkah kemudian Dia masih menganggap kita benar? Apakah kita masih berjalan dalam iman? Apakah iman kita yang lalu cukup untuk memperdaya-Nya sehingga Dia tidak menyadari bahwa kita sedang memberontak terhadap-Nya saat ini? Apakah kita dibenarkan di hadapannya dalam pemberontakan kita saat ini? Tentu tidak!

IMAN YANG HIDUP YANG MEMBENARKAN

Agar iman kita menjadi iman yang sejati, iman kita haruslah selalu diperbarui. Iman harus aktif hari ini, saat ini. Yakobus menegaskan hal ini dengan sangat jelas ketika ia mengatakan: “[...] iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong” (Yak. 2:20). Maksudnya adalah bahwa jika iman kita hidup dan sungguh-sungguh, maka iman itu akan terwujud dalam tindakan kita. “Perbuatan-perbuatan” kita — hal-hal yang kita lakukan dan katakan — akan mencerminkan iman kita yang hidup. Mereka akan membuktikan bahwa kita dalam hubungan yang hidup dengan Pencipta kita.

Iman kita saat ini menjadi hidup ketika iman tersebut membawa kita ke dalam hubungan yang intim dengan Allah dan Allah ke dalam persekutuan dengan kita. Inilah cara kita “hidup berdasarkan iman” (2Kor. 5:7). Kita hidup dalam persekutuan saat demi saat dengan-Nya,

merespons terus menerus dengan iman terhadap apa yang Dia nyatakan tentang diri-Nya kepada kita setiap saat. Hasil dari persekutuan yang dihasilkan oleh iman ini adalah tindakan atau “perbuatan” kita yang menunjukkan bahwa iman kita hidup.

Di sisi lain, iman yang kosong tidak akan membenarkan kita! Iman yang tidak diperbarui, iman yang saat ini tidak merespons apa yang Tuhan wahyukan, tidak dapat menyenangkan Tuhan. Iman itu kosong dan tidak berguna.

Bahkan setan pun memiliki iman semacam ini, mungkin lebih daripada kebanyakan orang Kristen. Mereka percaya banyak fakta tentang Yang Mahatinggi. Mereka bahkan memiliki akal sehat untuk gemetar saat mereka memikirkannya. Namun, mereka tidak memiliki persekutuan dengan Tuhan. Mereka tidak dalam hubungan iman dengan-Nya. Mereka tidak merespons pimpinan-Nya momen demi momen. Mereka tidak dibenarkan. Demikian pula, iman yang kosong tidak dapat membenarkan seorang Kristen di hadapan Allah.

Iman yang kosong adalah sesuatu yang hanya berasal dari masa lalu. Itu adalah sesuatu yang dulu pernah kita percayai saat kita merespons Tuhan. Iman yang kosong adalah hal yang tidak bergerak, yang secara mental dulu pernah kita yakini. Namun, fakta-fakta masa lalu tersebut bukan merupakan iman yang membenarkan kita saat ini di hadapan Tuhan.

Misalnya, anggaplah suatu hari Anda percaya kepada Yesus. Dia menyatakan Diri-Nya ke-

pada Anda dan Anda merespons positif terhadap pewahyuan ini. Anda percaya kepada-Nya dan menjadi lahir baru. Pada saat itu, iman Anda hidup. Anda dibenarkan oleh-Nya.

Tetapi bagaimana dengan hari ini? Apakah iman Anda masih aktif dan hidup. Apakah Anda masih merespons segala yang Dia wahyukan kepada Anda tentang Diri-Nya dan kehendak-Nya? Apakah Anda menikmati persekutuan yang hidup dengan-Nya? Apakah Anda taat kepada-Nya? Apakah iman Anda pada menit ini adalah jenis iman yang membenarkan Anda? Ataukah Anda merasa agak jauh dari-Nya?

Untuk dibenarkan oleh iman hari ini, Anda harus memiliki iman yang aktif hari ini. Mari kita ambil sebuah contoh seseorang yang menerima Tuhan beberapa tahun yang lalu. Namun, di antara waktu itu dan sekarang, mereka mulai hidup dalam dosa. Misalkan mereka mulai berhubungan seks di luar pernikahan, mulai berbohong tentang sesuatu, mulai berbuat curang atau mencuri uang di tempat kerja, mulai menggunakan obat-obatan terlarang atau beberapa hal lainnya. Apakah mungkin Tuhan menganggap orang ini adil dan benar? Apakah Dia menjadi buta dan menjadi bodoh?

Agar orang ini kembali dibenarkan, mereka harus bertobat. Mereka harus mengaktifkan kembali iman mereka dan menjadi taat. Mereka harus merespons apa yang Tuhan katakan kepada mereka dalam roh mereka pada saat ini dan bertobat. Jika dan ketika mereka melakukannya, maka Tuhan akan kembali menganggap mereka

dibenarkan. Dia akan kembali memiliki persekutuan dengan mereka berdasarkan darah Yesus.

Namun, jika dan ketika seseorang terus hidup dalam dosa, jika mereka menentang pekerjaan Roh Kudus dalam hidup mereka, jika mereka menolak ketika Dia mengingatkan mereka, maka mereka tidak memiliki iman yang hidup. Oleh karena itu, mereka tidak sedang dibenarkan.

Orang-orang seperti itu perlu bertobat. Mereka perlu mencari pengampunan dari Tuhan dengan menolak dosa mereka dan benar-benar mengalami kematian jiwa mereka yang berdosa yang disalibkan bersama Yesus. Hanya setelah itu mereka dapat kembali memenuhi syarat untuk dianggap dibenarkan di mata Tuhan. Ini adalah pembenaran yang sejati oleh iman.

Kita diberitahu dengan jelas: "Orang benar akan hidup oleh iman." (Gal. 3:11). Hanya saat kita "hidup oleh iman" dengan cara yang telah kita bahas, Allah menganggap kita benar.

DAPATKAH KITA MELANGKAH TERLALU JAUH?

Hal ini kemudian menimbulkan sebuah pertanyaan penting. Dapatkah seseorang melangkah terlalu jauh? Apakah seorang anak Tuhan dapat berdosa dan terus berdosa sehingga dia tidak bisa lagi bertobat? Jawabannya adalah "Ya". Tampaknya memang mungkin bagi seseorang untuk mengeras hatinya, melawan hati nuraninya dan menentang Allah sampai pada titik di mana mereka tidak dapat lagi bertobat. Mereka tidak bisa

lagi merasa menyesal di hadapan Tuhan dengan tulus.

Kita membaca dalam Ibrani 6:4-6 dan ayat 8: “Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia surgawi dan pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan kuasa-kuasa dunia yang akan datang, namun murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi supaya bertobat, sebab mereka menyyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di depan umum. [...] yang berakhir dengan pembakaran.”

Perhatikanlah bahwa akhir dari orang-orang percaya tersebut adalah untuk dibakar. Mungkin Anda akan mengingat di awal buku ini ketika kita berbicara tentang kehadiran Tuhan yang kuat dan mem bakar.

Juga, Anda akan mengingat apapun yang berdosa dan tidak diubah akan dilenyapkan di sana. Kehadiran Tuhan yang Kudus akan mem bakar apa pun yang tidak sesuai dengan sifat-Nya. Ayat ini membuktikan kebenaran tentang hal yang telah kita bicarakan.

Oleh karena itu, kita semua harus memiliki rasa takut akan Allah yang besar. Kita harus mem perlakukan hubungan kita yang berharga dengan Yesus sebagai hal yang serius dan sangat penting. Kita tidak boleh bermain-main dengan dosa ataupun dengan pengorbanan Tuhan bagi kita.

Marilah kita hidup dengan kesadaran akan akibat serius dari dosa. “Kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha

meyakinkan orang.” (2Kor. 5:11). (Harap dicatat bahwa konteks ayat ini hanya berbicara tentang orang percaya.)

Esau adalah contoh seseorang yang tidak bisa bertobat. Dia telah mencapai titik kekerasan hati di mana dia tidak bisa membuat dirinya benar-benar bertobat. Hatinya tidak lembut terhadap Tuhan. Dia telah menganggap ringan hal-hal berharga dari Tuhan dan menukarnya dengan kenikmatan duniawi yang sementara. Namun suatu hari dia menyadari apa yang telah dia hilangkan dan menginginkannya kembali.

Namun, sepertinya dia ingin mendapatkannya kembali tanpa benar-benar mengakui dosanya. Mungkin dia menyesal telah kehilangan sesuatu tetapi tidak bersedia dengan rendah hati mengakui kesalahannya dalam melakukan hal itu. Dia bersedia merobek pakaiannya, tetapi tidak merobek hatinya (Yoel 2:13).

Bahkan menangis dan meratap di hadapan Tuhan tidak dapat mengembalikan apa yang telah dia hilangkan. Dia tidak bisa membawa dirinya untuk benar-benar bertobat. “Sebab, kamu tahu bahwa kemudian, ketika ia hendak menerima berkat itu, ia ditolak, sebab ia tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sekalipun ia mencarinya dengan mencucurkan air mata.” (Ibr. 12:17).

Kisah yang mengerikan ini seharusnya menjadi peringatan bagi kita semua. Kita tidak boleh bermain-main dengan hal-hal berharga dari Allah. Kita harus datang kepada-Nya dengan penghormatan dan takut akan Allah.

Kita harus memberikan penghormatan tertinggi pada apa yang telah Dia lakukan bagi kita. Pertobatan kita harus tulus. Iman kita harus hidup. Hanya dengan cara demikian kita akan ditemukan menyenangkan di hadapan-Nya ketika Dia datang.

Ayat lain dari Alkitab yang mengonfirmasi kebenaran yang sama. “Sebab, jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi kurban untuk menghapuskan dosa itu. Sebaliknya, yang ada ialah penantian akan penghakiman yang mengerikan dan *kobaran api yang dahsyat* yang akan menghancurkan para pembangkang. Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan atas keterangan dua atau tiga orang saksi. Bayangkan betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas orang yang menginjak-injak Anak Allah dan menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan menghina Roh anugerah! Sebab, kita mengenal Dia yang berkata, ‘Pembalasan adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan,’ Dan lagi, ‘Tuhan akan menghakimi umat-Nya.’ Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.” (Ibr. 10:26-31).

Ayat ini jelas berbicara tentang orang Kristen. Hanya mereka yang bisa memenuhi syarat untuk menjadi “kita”, yang sudah “memperoleh pengetahuan tentang kebenaran”, dan menjadi “umat-Nya”. Sekali lagi kita diberitahu tentang “*kobaran api yang dahsyat*” Yesus terhadap orang yang tidak bertobat dan “menghancurkan”

mereka yang tidak taat. Kata “pembangkang” di sini tidak harus berarti “musuh” atau orang yang tidak percaya, tetapi mereka yang menentang atau berlawanan dengan Yesus.

Dosa yang disengaja yang kita baca di sini tidak berarti bahwa kita sesekali melakukan hal-hal yang kita tahu salah. Kenyataannya adalah semua orang percaya melakukan ini sesekali. Ini berarti bahwa individu tersebut terus menerus melakukan dosa yang diketahuinya.

Mereka terus menerus memberontak, menentang Roh Kudus yang menyadarkannya dalam waktu yang lama. Pemberontakan yang keras kepala seperti itu tampaknya menghasilkan kekerasan hati yang, seiring waktu, membuat orang percaya yang seperti itu mustahil untuk bertobat dengan tulus.

SEBUAH CONTOH MODERN

Baru-baru ini kami mengalami pengalaman dengan seseorang dalam situasi yang serupa. Seorang pria yang kami kenal telah berbuat zina dengan istri orang lain, seorang saudari dari gereja.

Ketika kami pergi berbicara dengan saudara ini, kami mendesaknya untuk bertobat — tidak hanya mengucapkan “saya minta maaf” secara cepat, tetapi untuk mencapai penyesalan dan kebencian diri sendiri.

Kami menyarankan bahwa tindakannya mungkin, seperti situasi serupa lainnya yang telah dilakukan: menghancurkan pernikahan wanita lain itu; memicu perceraian; meninggalkan anak-anak tanpa salah satu orang tua dan

mungkin tanpa dukungan finansial dan menyebabkan sejumlah konsekuensi lain yang menghancurkan, menyakitkan, jahat, dan berkepanjangan bagi orang lain. Seperti gelombang di kolam dari batu yang dilempar, dosa, setiap atau semua dosa, memiliki konsekuensi yang mempengaruhi banyak kehidupan lain di sekitar kita.

Seiring berjalannya percakapan kami, terungkaplah bahwa kehidupan pria ini memiliki sejarah panjang perzinaan dan dosa seksual. Ini adalah sesuatu yang telah mendominasinya selama bertahun-tahun. Tampaknya dia tidak pernah bisa mencapai pertobatan yang mendalam dan tulus yang akan memungkinkan Tuhan untuk membersihkannya. Jadi kami menyarankan bahwa ini adalah kebutuhannya – untuk mencapai kebencian diri dan hawa nafsunya serta benar-benar bertobat.

Tanggapannya kepada kami kurang lebih seperti ini: “Saya sudah dipulihkan”. “Saya sudah kembali dengan Allah”. “Saya tidak membutuhkan apa yang Anda sarankan”. “Saya menolak ide ini!” Sayangnya, kami tidak punya pilihan selain meninggalkannya dengan penolakannya akan pertobatan yang merobek hati dan pemeriksaan jiwa.

Sepertinya sangat mungkin bahwa tanpa pertobatan seperti itu, dosa ini akan terus beroperasi dalam hidupnya dan mempengaruhi kehidupan orang lain juga. Berita terbaru yang saya dengar tentang dia adalah bahwa dia sekarang menjadi pendeta di sebuah gereja di kota terdekat.

Yohanes mengajarkan bahwa "Ada dosa yang mendatangkan maut [...]" (1Yoh. 5:16). Ini tidak selalu mengacu hanya pada kematian fisik, tetapi tentu saja juga bisa mengacu pada berakhirnya kehancuran jiwa yang berdosa. Tampaknya ada suatu titik yang dapat ditempuh seorang Kristen yang membuat mereka tidak bisa bertobat lagi.

Yohanes menjelaskan bahwa kita tidak perlu berdoa bagi orang seperti itu. Doa semacam itu tidak akan berguna. Nasib mereka sudah ditentukan. Sementara doa bagi orang percaya yang berdosa lainnya akan menghasilkan "hidup" Allah bertumbuh di dalam mereka (seperti yang juga kita lihat dalam ayat ini), doa bagi orang yang tidak mau bertobat seperti itu tidak akan memiliki hasil positif. Sesungguhnya, hampir mustahil bagi kita untuk mengetahui kapan seseorang telah melangkah terlalu jauh. Tidak ada titik yang dapat ditentukan secara manusiawi ketika kita bisa yakin bahwa seseorang tidak bisa lagi bertobat.

Hanya Allah yang mengetahui hati kita. Hanya Dia yang tahu di mana titik itu berada. Jadi, saudara-saudari yang terkasih, mari kita menjauh dari garis itu. Mari kita tidak membiarkan iman kita goyah. Mari kita memelihara hubungan iman yang hidup dengan Pencipta kita dan membiarkan Dia membimbing kita dalam pertobatan yang semakin mendalam.

ANDA TIDAK BISA BENAR-BENAR KUDUS

Kebohongan lain yang sangat umum saat ini, yaitu bahwa orang Kristen tidak bisa

benar-benar kudus. Sepertinya banyak atau sebagian besar orang percaya berpikir kita bisa meninggalkan beberapa dosa besar kita, tetapi tidak mungkin bisa mengalami kekudusan yang nyata dan terlihat.

Mereka tampaknya percaya bahwa mereka bisa sedikit memperbaiki diri dalam kehidupan ini, tetapi menjadi benar-benar kudus hanyalah mimpi yang tidak mungkin terwujud. Berbarengan dengan keyakinan ini tampaknya ada pemikiran lain bahwa Allah tidak benar-benar peduli dan tidak terlalu penting apakah bagi-Nya kalau kita benar-benar kudus.

Kebohongan ini kemudian melumpuhkan orang percaya dari pencapaian tujuan tersebut. Mereka tidak pernah berharap untuk benar-benar disucikan dari dosa. Mereka tidak pernah berharap untuk berubah secara dramatis dan jadi mereka hanya menyesuaikan diri dengan kehidupan yang penuh ketidaksempurnaan dan dosa.

Namun Tuhan dalam firman-Nya mengingatkan kita untuk menjadi kudus. Kita membaca: “[...] tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam *seluruh* hidupmu sama seperti Dia yang kudus, [...] sebab ada tertulis, ‘Hendaklah kamu kudus, sebab Aku kudus.’” (1Ptr. 1:15, 16). Kita juga diajar untuk: “[...] kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.” (Ibr. 12:14). 2 Korintus 7:1 mengingatkan kita untuk: “[...] menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.” Ini hanyalah beberapa dari banyak ayat dalam Alkitab yang mendorong kita kepada kebenaran dan kekudusan.

Kekudusan yang Tuhan kita panggilkan kepada kita bukanlah sesuatu yang hanya ada dalam pikiran Allah. Kekudusan ini bukanlah sesuatu yang bersifat teoretis, mental, atau doktrinal semata. Kekudusan ini juga bukan sekadar “kedudukan” belaka.

Ini adalah jenis kekudusan yang nyata, terlihat, dan hidup melalui kita. Ini adalah kesucian yang orang lain dapat perhatikan. Ini adalah kebenaran yang terlihat bagi mereka yang hidup bersama kita dan berhubungan dengan kita.

Kehidupan yang melampaui kemampuan manusia, kebenaran yang sejati seperti ini, bukanlah sesuatu yang bisa kita hasilkan, bukan hasil dari usaha manusia. Bukan diperoleh melalui kuatnya kemauan, tekad, atau dedikasi. Standar kebenaran yang dituntut terlalu tinggi bagi manusia untuk dicapai. Sebaliknya, ini adalah hasil dari Hidup lain. Ini dicapai oleh Seseorang yang sungguh-sungguh benar yang hidup di dalam kita dan menyatakan Diri-Nya melalui kita.

Seperti yang kita lihat, rencana Allah adalah memberi hidup-Nya sendiri kepada kita. Selanjutnya, hidup-Nya akan bertumbuh di dalam kita. Saat bertumbuh, kehidupan itu akan mengekspresikan dirinya lebih jelas. Sifat-Nya sendiri, yang sangat kudus, akan mulai terlihat dalam diri kita. Dengan demikian, kita akan mulai memperlihatkan kebenaran yang nyata dan sejati. Kita akan benar-benar berpikir, berkata, dan melakukan hal-hal yang kudus.

Namun, kebenaran ini bukanlah sesuatu yang “kita” lakukan. Sumbernya bukan dari diri

kita sendiri (Flp. 3:9). Kebenaran ini adalah sesuatu yang berasal dari Allah, hasil dari Hidup-Nya sendiri yang hidup, bergerak, berpikir, dan merasa di dalam kita. Ini adalah rencana-Nya.

Bersikeras bahwa kita tidak bisa menjadi sempurna sama saja dengan bersikeras bahwa karya keselamatan Yesus juga tidak sempurna. Artinya karya itu belum selesai. Dengan berpikir seperti ini, kita menegaskan bahwa meskipun kita mungkin bisa berubah sedikit, karya Allah di kayu salib tidak memiliki kekuatan dan potensi untuk menyelesaikan pekerjaan itu dalam kehidupan kita. Tentu saja ini tidak benar. Dia jelas mengatakan: "Sudah selesai." (Yoh. 19:30).

Lebih jauh lagi, dengan membayangkan bahwa kita tidak bisa disempurnakan sama saja menyatakan bahwa kehidupan Yesus tidak sempurna. Ini karena sesungguhnya hidup-Nya yang seharusnya diwujudkan melalui kita. Jika tuntutannya bagi kita adalah untuk menciptakan kebenaran pribadi, maka tentu saja, kita tidak akan pernah bisa sempurna. Namun, karena hidup-Nya yang sempurna yang akan hidup dalam kita, maka tentu saja kita dapat mencerminkan sifat-Nya dalam segala hal. Hidup lama kita telah disalibkan bersama-Nya sepenuhnya dan Hidup baru-Nya telah tersedia seratus persen bagi kita.

Cara untuk memperoleh hidup yang mulia semacam itu adalah pertobatan. Kita semua perlu mengalami pertobatan yang semakin dalam yang membawa pada hidup. Semakin Allah memampukan kita untuk bertobat, semakin kita akan mengalami kematian dan kebangkitan-Nya.

Semakin hidup-Nya bertumbuh di dalam kita dan mulai mendominasi batin kita, semakin kita akan memiliki hak istimewa untuk menikmati dan memperlihatkan kekudusan yang sejati.

Kita tidak boleh melihat perilaku orang-orang di sekitar kita dan membenarkan dosa kita dengan kegagalan mereka untuk menjadi kudus. Kita harus hanya melihat wajah Yesus Kristus dengan sungguh-sungguh, membiarkan Dia mengubah kita menjadi seperti Dia.

PERUBAHAN YANG SEKETIKA

Kesalahan umum lain yang ditemukan dalam gereja masa kini adalah pemikiran bahwa kondisi kita saat ini tidak penting karena nantinya kita akan diubah secara tiba-tiba. Banyak yang percaya bahwa ketika Yesus kembali, kita semua akan diubah secara instan menjadi seperti Dia. Mungkin Dia akan menyentuh kepala kita dengan tongkat ajaib, dan kita akan langsung berubah menjadi kudus dan benar.

Jadi, banyak yang berpikir, mengapa kita perlu menjadi kudus hari ini? Tampaknya "sangat sulit". Apa bedanya jika kita masih agak berdosa; jika kita memanjakan diri dalam kesenangan sensual; jika kita kadang-kadang tersandung; jika kita membiarkan diri kita melakukan hal-hal yang kita tahu salah? Jika nanti kita semua akan berubah secara tiba-tiba, apa bedanya jika kita kudus atau tidak hari ini?

Kesalahan ini tampaknya sebagian besar didasarkan pada ayat berikut. Kita membaca: "Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu

suatu rahasia: Kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab, nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah." (1Kor. 15:51-52). Tentu saja, ini adalah ayat yang benar dan akan terjadi.

Namun, kita harus menyadari konteksnya. Bagian ini berbicara tentang pemuliaan tubuh kita. Ayat ini tidak membahas tentang jiwa kita. Tubuh kita akan segera dan langsung diubah.

Namun, mengenai batin kita, jiwa kita, di mana-mana Alkitab berbicara tentang hal ini sebagai sebuah proses, bukan peristiwa. Ini adalah sebuah operasi yang perlu kita "kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar" dalam kerja sama dengan Allah (Flp. 2:12). Ini adalah sesuatu yang membutuhkan waktu.

Tidak ada di dalam Kitab Suci konsep bahwa transformasi jiwa adalah peristiwa yang terjadi secara instan di masa depan. Sepanjang Perjanjian Baru, kita didorong untuk maju, untuk memperoleh, untuk memikul salib, untuk menyangkal diri kita sendiri, untuk menjadi kudus di sini dan saat ini juga.

Hidup Allah harus bertumbuh dan menjadi dewasa dalam diri kita. Proses ini membutuhkan waktu dan kesediaan kita. Tidak ada hidup yang menjadi dewasa secara instan. Hanya jamur, sebuah fungi yang lembek dan tidak berarti, yang tumbuh dalam semalam. Hanya melalui pertobatan yang semakin mendalam kita

bisa dipenuhi dengan kehidupan Allah dan tidak malu bertemu dengan-Nya ketika Dia datang.

Karena kekudusan sejati adalah hasil dari hidup ilahi Allah yang bertumbuh dalam diri kita, bagaimana mungkin kehidupan ini bertumbuh secara instan? Bagaimana kita bisa membayangkan bahwa: setelah menolak transformasi selama bertahun-tahun; setelah tidak mau kehidupan kita sendiri dimatikan; setelah dengan keras kepala menolak untuk tunduk pada firman Yesus; tiba-tiba, pada kedatangan Kristus, Dia akan menguasai kita dan mengubah kita secara instan?

Tentu saja ini hanya kebodohan dan angan-angan belaka. Ini adalah kesalahpahaman tentang bagaimana proses transformasi bekerja.

KESALAHAN MEMAHAMI PENGAMPUNAN

Pengampunan adalah hal yang luar biasa. Kita semua membutuhkannya. Kita diberkati karena Allah kita adalah Allah yang penuh belas kasih dan pengampunan. Tanpa pengampunan yang Yesus sediakan bagi kita, kita akan sepenuhnya hilang. Kuasa pengampunan darah Yesus di luar perkiraan. Nilainya benar-benar tak terbayangkan.

Meskipun hal ini benar, banyak orang percaya salah memahami pengampunan. Mereka mengira bahwa misi Yesus datang ke bumi dan mati karena dosa kita hanya untuk mengampuni kita. Mungkin mereka membayangkan bahwa ciptaan baru yang akan datang akan diisi dengan sekelompok orang berdosa yang masih berbuat

dosa dan masih akan membutuhkan pengampunan setiap hari. Mungkin mereka berpikir bahwa mereka akan terus berbuat dosa selamanya dan Allah akan terus mengampuni mereka selama-lamanya.

Namun, kebenarannya adalah setiap orang yang berbuat dosa tidak bisa masuk ke dalam dunia baru yang akan datang. Mereka benar-benar dan sepenuhnya dikecualikan. Jika mereka masuk, mereka mungkin akan berdosa. Sesungguhnya, hal itu tak terhindarkan. Cepat atau lambat mereka akan berbuat dosa. Dan dosa ini akan menghancurkan ciptaan baru Tuhan. Oleh karena itu, mereka tidak akan diizinkan masuk.

Mari kita lihat contoh Adam dan Hawa. Berapa banyak dosa yang diperlukan untuk menghancurkan ciptaan Tuhan sekarang? Hanya satu. Namun, dosa satu ini mungkin tidak terlihat terlalu buruk di mata kita. Hawa tidak membunuh siapa pun. Dia tidak melakukan dosa seksual (seperti yang sering disangka oleh sebagian orang). Dia tidak mencuri. Sebaliknya, dosanya adalah hanya sebuah ketidaktaatan.

Meskipun dosa ini terlihat relatif “kecil”, namun cukup untuk menghancurkan bumi yang baru diciptakan Tuhan. Semuanya menjadi buruk. Kematian dimulai. Berbagai macam dosa mulai tumbuh di hati manusia dan akhirnya mengekspresikan dirinya. Pembunuhan pun terjadi tak lama kemudian, serta perang, pemerkoasaan, pencurian, kebencian, pertengkaran, dan semua kejahatan yang mengisi dunia kita saat ini, semua berasal dari satu kejadian “kecil” ini.

Bahkan jalannya alam pun berubah. Bumi ditumbuhi rumput liar. Hewan-hewan mulai saling membunuh dan memakan satu sama lain. Serangga hama mulai menyiksa manusia dan binatang. Penyakit-penyakit bermunculan. Kelaparan dan wabah terjadi. Kejahatan dari segala jenis muncul.

Jadi, mudah untuk menyimpulkan bahwa tidak ada orang berdosa yang akan masuk ke dalam ciptaan baru. Mereka sama sekali tidak dapat diizinkan masuk. Jika mereka masuk, mereka akan segera berdosa dan menghancurkannya seperti nenek moyang kita yang merusak ciptaan ini.

Oleh karena itu, sebelum ciptaan baru dimulai, masalah dosa dalam hidup kita harus diselesaikan. Sesuatu perlu terjadi. Kita harus diubah sehingga kita tidak lagi berbuat dosa. Kita perlu ditransformasikan menjadi serupa dengan gambar Kristus yang kudus.

Berbahagialah, Allah kita yang penuh kasih memiliki rencana. Dia telah menyediakan segala sesuatu bagi kita sehingga kita dapat diubah secara penuh. Rencana-Nya disebut: "pertobatan yang memimpin kepada hidup."

Kita membaca: "Jika kita mengaku dosa kita, Ia setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." (1Yoh. 1:9). Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa Allah akan melakukan dua hal. Ketika kita bertobat, yaitu "mengaku dosa", Dia pasti akan mengampuni kita. Namun, Dia juga akan "menyucikan" kita.

Kata “menyucikan” ini bukan hanya sinonim dari “mengampuni”. Ini berarti bahwa Dia akan bekerja dalam hidup kita untuk membersihkan kita sehingga kita tidak lagi berdosa. Dosa yang telah mencemari kita akan dibersihkan dari hidup kita. Tuhan akan bekerja sama dengan kita untuk menyalibkan kehidupan dan sifat dosa kita dan menggantinya dengan kehidupan kudus dan sifat ilahi-Nya. Inilah rencana-Nya yang luar biasa bagi setiap orang percaya.

Menariknya, kata “mengaku” dalam bahasa Yunani berarti “berbicara bersama”, seolah-olah dua orang berbicara hal yang sama pada waktu yang bersamaan. Jadi, sekali lagi kita melihat bahwa ketika kita sepakat (berbicara bersama) dengan Allah mengenai dosa kita dan penghakiman-Nya atas kematian terhadap kita, Dia akan mengampuni dan menyucikan kita.

Sebenarnya, pengampunan bukanlah tujuan akhir Allah. Pengampunan bukanlah akhir dari segalanya atau maksud utama-Nya. Sebaliknya, pengampunan adalah sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan ini adalah transformasi total jiwa kita. Allah mengampuni kita agar Dia dapat menjalin hubungan dengan kita. Pengampunan-Nya, yang didasarkan pada darah Yesus, memungkinkan kekudusan-Nya untuk berinteraksi dengan kita.

Namun, interaksi ini bukan sekadar untuk menoleransi atau mengabaikan dosa kita. Ada tujuan yang lebih tinggi di sini. Tujuannya adalah untuk mengubah kita, untuk menyucikan hidup kita sepenuhnya sehingga kita tidak lagi berdosa.

Ini adalah untuk membuat kita menjadi serupa dengan Dia, untuk mempersiapkan kita bagi kedatangan-Nya. Puji Tuhan, Dia berjanji untuk menyucikan kita dari segala dosa!

Pengampunan, yang tersedia secara berlimpah bagi semua orang, adalah yang membuka jalan bagi kita untuk masuk kepada Allah. Ini mungkin bisa dibandingkan dengan semacam tiket yang membawa kita masuk ke dalam sebuah pertunjukan atau acara olahraga. Pertunjukan sebenarnya adalah transformasi atau penyelamatan jiwa kita. Inilah hasil yang memungkinkan kita alami melalui jalan yang dibuka oleh pengampunan.

Melalui pengampunan Allah, kita memiliki akses kepada keselamatan-Nya. Pengampunan adalah jalan yang melaluinya kita dapat memasuki semua yang Yesus miliki untuk kita. Kiranya kita tidak menyalahgunakan pengampunan ini dengan membayangkan bahwa ini adalah jalan keluar yang mudah dari penghakiman Allah di masa datang, melainkan menggunakannya untuk memperoleh semua yang telah Dia sediakan bagi kita.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

4.

PENGHAKIMAN YANG AKAN DATANG

*S*emua orang percaya pada suatu hari nanti akan berdiri di hadapan kehadiran Tuhan yang mulia. “Sebab, kita semua haru menghadap takhta pengadilan Allah.” (Rm 14:10). Di sana, siapa kita dan apa yang telah kita lakukan akan diuji oleh kehadiran-Nya yang berapi-api dan menyala-nyala. Kita semua akan melewati api ilahi ini.

Jelas bahwa tidak hanya tindakan kita, kata-kata kita, dan “perbuatan” kita yang akan diselidiki oleh api kudus, tetapi kita juga akan diuji olehnya. Kitab Suci mengajarkan kita bahwa: “[...] pekerjaan masing-masing orang akan tampak, karena hari Tuhan akan menyatakannya. Sebab, hari itu akan dinyatakan dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang, akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat

upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian; ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api." (1Kor. 3:13-15).

Kebanyakan orang percaya sudah tahu bahwa pekerjaan mereka akan diuji oleh api ini. Namun banyak yang mungkin berpikir, "Saya mungkin kehilangan beberapa upah, tetapi lalu apa pedulinya?" "Apa bedanya bagi saya jika sebagian pekerjaan saya terbakar?"

Yang sering mereka abaikan adalah bahwa mereka juga akan diuji oleh api yang sama. Mereka mungkin masih "diselamatkan", tetapi mereka akan muncul, tanpa perlindungan atau alasan, dalam kehadiran Tuhan yang berapi-api dan menyala-nyala.

Bagi sebagian orang ini akan menjadi pengalaman yang mengerikan. Mereka akan menderita malu dan kerugian. Dosa-dosa mereka yang tidak diakui akan terungkap dan sifat dosa mereka akan dibinasakan dan dibakar habis.

Bagi yang lain ini akan menjadi pengalaman yang mengagumkan. Di sana mereka akan melihat secara langsung Dia yang telah mengubah dan menyucikan hidup mereka. Di sana mereka akan bergembira dengan sukacita yang melebihi kata-kata manusia untuk bisa diungkapkan.

Ketika kita berdiri di hadapan Tuhan, semua bagian jiwa kita yang tidak kudus, dan berdosa akan dihancurkan. Bagian-bagian dari diri kita yang tidak berubah akan dibinasakan. Area berdosa dari jiwa kita tidak akan masuk ke dalam ciptaan baru karena akan dihancurkan atau "hilang" pada kedatangan-Nya.

Ini adalah kebenaran alkitabiah yang penting yang terlalu banyak orang percaya tidak menyadarinya. Namun ini penting untuk dipahami. Bagaimana kita bisa yakin akan kebenaran ini?

Untuk memulai, kita harus ingat pembahasan awal kita tentang hakikat yang tak terbayangkan dari siapa Allah itu. Di dalam kehadirannya secara langsung, kekudusan, kemuliaan, kejujuran, kasih-Nya – singkatnya semua sifat ilahi-Nya akan murni dinyatakan.

Tidak ada yang tidak seperti Dia yang akan bisa melewati ujian ini. Apa pun yang berbeda akan dibinasakan oleh “api” ini. Tidak ada dosa, tidak ada diri sendiri, tidak ada ketidakbenaran dari jenis apa pun yang bisa ada di sana. Hanya sesuatu yang memiliki sifat yang sama yang bisa melalui ujian.

Jika saya memberitahu Anda bahwa saya bisa memasukkan selebar koran ke dalam api yang bernyala-nyala dan tidak akan terbakar, Anda tidak akan mempercayai saya. Dengan cara yang sama, tidak ada “manusia alami” yang akan bisa berdiri di hadapan Tuhan. Dia akan dibinasakan.

Pada waktu itu, akan terlambat untuk sekedar meminta pengampunan. Pada hari itu, bahkan pertobatan tidak akan berhasil.

Tidak akan ada lagi waktu atau kesempatan bagi proses transformasi untuk bekerja. Tidak akan ada lagi waktu bagi hidup Tuhan untuk bertumbuh. Seberapa pun pengampunan tidak ada yang dapat melindungi jiwa kita yang tidak berubah pada waktu itu dari hakikat Allah yang kuat.

TELADAN MUSA

Musa mencintai Tuhan. Jadi dia penasaran untuk melihat-Nya. Oleh karena itu, suatu hari dia membuat sebuah permintaan. Dia berkata: "Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku!" (Kel. 33:18). Namun, Tuhan harus menjelaskan sesuatu kepadanya. Apa yang dia minta itu tidak mungkin terjadi. Musa tidak bisa melihat wajah-Nya.

Dia tidak mampu berdiri di hadapan-Nya secara langsung. Mengapa demikian? Tuhan menjelaskan dengan berkata: "[...] sebab tidak mungkin manusia melihat Aku dan tetap hidup." (Kel. 33:20).

Mengapa demikian? Apakah jika seseorang secara tidak sengaja melihat Tuhan, maka Tuhan harus membunuhnya? Apakah itu hukuman karena mengintip di tempat yang seharusnya tidak kita lihat? Tidak, ini hanyalah konsekuensi alami dari kehadiran Allah yang kudus. Tidak ada manusia biasa yang bisa menahan-Nya. Tidak mungkin manusia untuk bertahan hidup dari pengalaman ini. Jadi pada akhirnya Allah menampakkan kepada Musa "belakang"-Nya, tetapi bukan wajah-Nya.

Manusia alami dengan sifat dosa tidak akan bisa bertahan dalam hadirat Allah yang kudus. Apa pun dalam diri kita yang tidak sesuai dengan sifat ilahi akan terbakar habis. "Sebab, Allah kita adalah api yang menghanguskan." (Ibr. 12:29). Ini adalah satu-satunya kemungkinan hasil dari pertemuan manusia dengan-Nya. Apa pun yang tersisa dari hidup alami dan berdosa

akan dibinasakan. Ini akan menjadi pemenuhan janji Yesus yang pasti. Dia mengajarkan kepada kita: "Sebab, siapa yang mau menyelamatkan nyawanya [jiwa], ia akan kehilangan nyawanya [...]" (Mat. 16:25; Mrk. 8:35; Luk. 9:24; Luk. 17:33; Yoh. 12:25). Hidup lama yang tidak kita serahkan untuk disalibkan hari ini akan "hilang" esok hari ketika Yesus datang. Ini bukanlah pengajaran yang tidak jelas.

Para penulis kitab Injil menganggap kebenaran ini sangat penting sehingga diulang sebanyak lima kali. Siapa pun yang menolak menyerahkan hidup lamanya dan sifatnya kepada kematian melalui salib Kristus, pasti akan kehilangannya, tanpa dapat digantikan, pada hari ketika Yesus datang.

Ini adalah satu-satunya kemungkinan. Kita memiliki kepastian mutlak bahwa tidak ada dosa yang akan masuk ke dalam ciptaan baru. Kita juga tahu bahwa dosa tidak akan bertahan di hadapan Allah.

Kita juga mengerti bahwa pertumbuhan atau transformasi spiritual yang instan adalah tidak mungkin. Jadi, satu-satunya pilihan adalah hidup lama kita, "jiwa," atau "diri" akan hilang di takhta pengadilan, seperti yang telah Yesus janjikan kepada kita.

Hari ini adalah waktu persiapan untuk peristiwa ini. Pencipta kita tidak ingin kita binasa, jadi Dia telah menyediakan keselamatan bagi kita melalui hidup kekal-Nya sendiri. Hidup kekal, yang tak dapat binasa ini dapat menggantikan hidup kita sendiri. Kita dapat mati, dan Dia dapat

hidup menggantikan kita. Kita dapat disalibkan bersama Dia dan juga dibangkitkan.

Dengan cara ini, kita menjadi tahan api. Kita diubahkan menjadi jenis makhluk yang bisa bertahan dalam hadirat Allah. Kita menjadi serupa dengan-Nya oleh kuasa keselamatan dari hidup-Nya yang Dia berikan kepada kita. Dengan cara ini kita menjadi siap untuk bertemu Dia muka dengan muka.

Sepertinya banyak orang percaya, seperti Musa, puas hanya melihat bagian “belakang” Allah. Pada waktu Musa melihat Allah, dia melihat belas kasih Allah, kemurahan-Nya, kesabaran-Nya, kebaikan-Nya yang melimpah dan kebenaran-Nya (Kel. 34:6). Sungguh, luar biasa aspek-aspek Allah ini. Semua itu adalah kebajikan yang berharga yang perlu kita lihat dan pahami.

Namun, ada lebih banyak lagi tentang Allah daripada ini. Meskipun kita mungkin bersukacita dengan apa yang kita lihat dari bagian “belakang”-Nya. Satu hari nanti kita akan melihat wajah-Nya. Pada saat itu kita akan memandang kekudusan-Nya yang luar biasa, kebenaran-Nya yang membakar dan menghanguskan, keadilan-Nya yang mulia dan menyala-nyala dan lebih banyak lagi.

Semua orang Kristen perlu mengenal Allah secara intim – bukan hanya aspek-aspek yang “lebih mudah diterima” dari bagian “belakang” Allah, seperti belas kasihan dan pengampunan –, tetapi juga mulai mengenal Dia secara langsung. Melalui pertobatan dan pengampunan, kita harus

masuk ke dalam keintiman dengan-Nya. Kita harus memandangi wajah-Nya yang mulia agar kita bisa diubah menjadi serupa dengan-Nya (2Kor. 3:18).

Hanya dengan mendekat kepada-Nya semua dosa kita bisa terungkap dan dilenyapkan. Hanya melalui keintiman dengan-Nya hidup-Nya bisa meresap dan memenuhi kita dengan segala yang ada pada diri-Nya. Hanya orang yang percaya yang intim dengan-Nya yang akan nyaman dalam hadirat api yang kekal dan tidak menderita kerugian pada kedatangan-Nya.

DIUJI OLEH API

Apakah orang percaya benar-benar akan diuji oleh api? Tentu saja. Kita sudah membaca tentang mereka yang pekerjaannya akan terbakar namun mereka sendiri akan diselamatkan “[...] tetapi seperti dari dalam api.” (1Kor. 3:15). Juga kita telah mempelajari kasus mereka yang mengeraskan hati mereka terhadap Allah dan tidak bisa lagi bertobat. Mereka ini adalah “[...] yang berakhir dengan pembakaran.” (Ibr. 6:8).

Selanjutnya, Yesus sendiri mengajarkan kepada kita bahwa kita harus memberi perhatian khusus untuk memelihara hubungan intim kita dengan Dia. Jika tidak, maka akan ada beberapa konsekuensi serius. Kita membaca: “Siapa yang tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar.” (Yoh. 15:6).

Yohanes Pembaptis juga memperingatkan kita tentang pentingnya menghasilkan buah. Buah ini adalah hasil dari hubungan intim kita yang terus-menerus dengan Yesus, tetapi jika dan ketika kita mengabaikan hak istimewa ini, hasilnya adalah malapetaka.

Dia menyatakan: "Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dibuang ke dalam api." (Mat. 3:10).

Meskipun banyak yang telah mencoba menggunakan ayat-ayat ini untuk menunjukkan bahwa orang percaya bisa kehilangan keselamatan mereka dan "masuk neraka", di sini kita memahami kebenaran yang berbeda. Ini adalah api dari hadirat Allah itu sendiri tentang mana ayat-ayat ini berbicara. Di sana hadirat-Nya yang berapi-api dan menyala-nyala akan melenyapkan apa pun yang tidak seperti Diri-Nya.

TRANSFORMASI SEBAGIAN

Namun, mari kita mengandaikan bahwa kita hanya berubah sebagian. Mari kita membayangkan seseorang yang belum berserah sepenuhnya kepada Yesus selama hidupnya dan oleh karena itu hanya berubah sedikit. Sementara hidup Allah mengisi sebagian dari keberadaannya, area lain masih penuh dengan hidup alami yang berdosa. Lalu, apa hasilnya ketika orang ini menghadap takhta penghakiman? Apa yang akan terjadi dalam kasus ini?

Jawabannya cukup sederhana. Bagian dari setiap orang percaya yang telah diubah menjadi

serupa gambar Kristus tentunya akan bertahan dalam hadirat Allah. "Api" tidak akan memiliki efek padanya. Bagian ini telah menjadi abadi oleh pengerjaan hidup kekal-Nya.

Namun, bagian dari setiap orang percaya yang masih tetap alami dan berdosa akan dibilasakan oleh api Allah. Tidak ada kemungkinan lain. Itu tidak akan diubah secara instan, tidak akan diabaikan, tidak akan "diampuni" dan dilupakan pada saat itu. Sebaliknya, itu akan terbakar oleh kehebatan Allah. Itu akan "hilang", menggenapi apa yang dikatakan oleh Yesus.

Tahun-tahun pemberontakan terhadap karya Roh Kudus yang mengubah akan menghasilkan buah. Setiap waktu yang kita habiskan untuk melawan kesadaran akan dosa dalam hati nurani kita akan terungkap. Kurangnya pertobatan kita dan ketidakmauan kita untuk dimatikan akan terlihat jelas ketika kita "kehilangan" bagian dari jiwa kita yang tidak diubahkan oleh Roh Kudus.

BAGAIMANA PENAMPILANNYA?

Lalu, bagaimana rupa seseorang yang hanya berubah sebagian dan oleh karena itu kehilangan "sebagian" dari jiwanya? Akankah kita melihat "setengah orang" atau seseorang tanpa lengan atau kaki? Tentu saja tidak! Lalu, bagaimana seseorang bisa "sebagian" diselamatkan? Bagaimana hal ini akan terwujud?

Pertama, kita harus ingat bahwa kita tidak berbicara tentang tubuh seseorang, tetapi jiwanya.

Ini adalah pertanyaan tentang pertumbuhan, pertanyaan tentang kedewasaan rohani.

Karena kita diubah oleh kedewasaan hidup supranatural di dalam kita, maka "tingkat" transformasi kita harus erat kaitannya dengan seberapa banyak hidup ini telah tumbuh dalam diri kita.

Di dunia alami setiap jenis hidup tumbuh dan menjadi dewasa. Ini adalah proses yang membutuhkan waktu. Misalnya, manusia lahir sebagai bayi, bertumbuh menjadi anak-anak, kemudian menjadi remaja, lalu menjadi dewasa muda, dan akhirnya menjadi individu yang sepenuhnya dewasa.

Dalam Alkitab, kita memiliki bukti bahwa hidup rohani juga memiliki tahap-tahap seperti ini. Proses ini memakan banyak tahun.

Dalam 1 Yohanes 2:12-14 Yohanes menulis tentang tiga tingkat kematangan: "anak-anak", "orang-orang muda", dan "bapak-bapak". Ada juga di banyak tempat lain dalam Perjanjian Baru di mana berbagai penulis merujuk pada "bayi di dalam Kristus" (TSI), masalah ketidakdewasaan, pertumbuhan rohani, kebutuhan akan kedewasaan, dll. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa proses pendewasaan rohani sejajar dengan proses pendewasaan di dunia alami.

Oleh karena itu, tampaknya sangat logis untuk membayangkan bahwa jika proses pertumbuhan ini terganggu atau tidak lengkap, individu yang terlibat tidak akan sepenuhnya dewasa.

Mereka akan tetap pada tahap kedewasaan di mana proses ini terhenti. Mereka hanya akan

memiliki tingkat kedewasaan yang telah mereka capai.

Akibatnya, ketika manusia alami terbakar habis, yang tersisa akan menjadi bagian atau aspek “jiwa” yang telah berubah. Sebagai contoh, seorang percaya yang masih bayi akan menjadi bayi, seorang percaya yang masih muda akan tetap muda, dan seorang percaya yang dewasa akan tampak sebagai orang dewasa.

Tingkat atau derajat pertumbuhan rohani yang telah mereka capai akan menjadi kondisi abadi mereka. Apapun “tingkatan” kedewasaan yang mereka telah capai akan menjadi milik mereka selamanya. Sisanya akan terbakar dan hilang.

Saya harap ini sangat jelas. Dalam “kekekalan”, orang-orang percaya akan muncul dalam berbagai tahap perkembangan rohani. Tidak masalah berapa usia mereka di bumi. Kematangan fisik, duniawi mereka tidak akan menjadi faktor. Yang akan menentukan dalam hal ini adalah seberapa banyak mereka bekerja sama dengan Allah sehingga hidup-Nya dapat menjadi dewasa dalam diri mereka.

Ini akan menjadi pertumbuhan hidup rohani kita yang akan dialihkan ke dalam kondisi kekekalan kita.

Sepertinya kemungkinan besar di kekekalan kita akan bertemu dengan orang-orang percaya yang masih bayi, muda, dan dewasa. Penampilan mereka akan dikaitkan dengan seberapa banyak kemajuan yang mereka capai dalam kehidupan rohani. Tidak semua orang akan sama. Setiap orang akan menerima “upah” mereka

berdasarkan pertumbuhan mereka dalam hidup dengan Allah.

Kedewasaan rohani setiap orang akan sebenarnya menjadi semua, atau setidaknya sebagian besar, dari upah kita. Ini karena, sama seperti dalam kehidupan duniawi ini, kedewasaan kita akan memungkinkan kita untuk menikmati segala sesuatu secara lebih penuh.

Anak-anak mungkin bahagia, tetapi ada banyak hal yang tidak bisa mereka lakukan. Orang muda juga terbatas dalam kemampuan mereka untuk menghargai atau merasakan banyak pengalaman. Demikian juga di masa depan, kedewasaan kita akan mengatur kedalaman di mana kita akan menikmati Allah dan segala yang Dia ciptakan.

Dugaan saya adalah bahwa untuk setiap orang, tubuh kemuliaan baru yang mereka akan terima juga akan mencerminkan tingkat kedewasaan mereka. Mungkin saja saat kita bertumbuh secara rohani, tubuh baru ini juga “bertumbuh”, menunjukkan tingkat kedewasaan yang lebih besar. Yesus sedang menyiapkan “tempat” ini untuk kita (Yoh. 14:2). Tubuh baru ini sedang disiapkan untuk kita tempati (Yoh. 14:2).

Menggabungkan dua ayat yang berdekatan dalam 1 Korintus 15:41-42 kita membaca: “[...] kemuliaan bintang yang satu berbeda dengan kemuliaan bintang yang lain [...]. Demikianlah pula halnya dengan kebangkitan orang mati [akan terjadi].” (Harap diingat bahwa bahasa Yunani asli tidak dibagi menjadi ayat-ayat atau kalimat oleh tanda baca.)

Tentu saja akan ada perbedaan di antara orang-orang percaya di kekekalan masa depan. Sama seperti kilauan setiap bintang berbeda dari yang lain, begitu juga orang percaya akan menunjukkan tingkat kemuliaan yang berbeda tergantung pada kedewasaan mereka.

Tentu saja ini adalah misteri. Kita hanya melihat hal-hal ini secara tidak sempurna selagi kita di bumi ini. Tetapi kita memiliki bukti Alkitab yang cukup untuk menunjukkan bahwa bagian jiwa yang tidak berubah akan hilang. Ini adalah logika sederhana untuk memahami bahwa yang akan tetap ada adalah apa yang telah dipenuhi dan diresapi dengan hidup dan sifat Allah yang kekal.

TETAPI TUHAN ADALAH KASIH

Beberapa orang mungkin membantah fakta bahwa bagian jiwa orang percaya yang tidak berubah akan dihancurkan oleh kehadiran Tuhan, atau “hilang”. Mereka mungkin bersikeras bahwa karena Tuhan penuh dengan kasih, kasih karunia, belas kasihan, pengampunan, dan kesabaran; maka Dia tidak bisa menghakimi salah satu anak-Nya dengan cara yang begitu kejam ini.

Memang benar bahwa Tuhan kita penuh dengan semua sifat-sifat yang luar biasa ini. Jadi, ketika Dia menampakkan diri, kebajikan-kebajikan ini juga akan dimanifestasikan dalam seluruh intensitas dan kepenuhannya. Misalnya, atmosfer di sekeliling-Nya akan dipenuhi dengan kasih yang luar biasa, tetapi dalam cahaya

kasih ini, semua kekurangan kasih kita akan terungkap. Cinta diri kita akan terlihat dengan sangat jelas. Banyak kali ketika kita tidak bertindak dalam kasih-Nya terhadap satu sama lain akan menjadi sangat nyata.

Hal ini bukan hasil dari kurangnya kasih dari pihak Allah, tetapi lebih dari karena kebesaran kasih yang menjadi hakikat sifat-Nya. Hal ini akan memiliki dampak yang tak terhindarkan pada seperti apa diri kita pada saat itu.

Dengan cara yang sama, kali-kali ketika kita tidak memiliki belas kasihan terhadap orang lain, saat-saat ketika kita kekurangan belas kasihan, situasi-situasi di mana kita menolak untuk mengampuni orang lain dan kekurangan kesabaran kita akan terungkap oleh Pribadi-Nya.

Pribadi-Nya akan mengungkapkan dengan kejelasan yang mengejutkan tentang diri kita. Jika kita belum diubah oleh hidup-Nya untuk menjadi serupa seperti Dia, maka kita akan mengalami kerugian.

Fakta bahwa Dia memberikan kepada kita kesempatan untuk berubah dan dipenuhi dengan sifat-Nya, menggantikan sifat kita sendiri, dengan cuma-cuma namun dengan harga yang sangat mahal, akan terlihat dengan sangat jelas. Jika kita mengalami kerugian saat Yesus datang, itu bukan karena Dia kurang mengasihi atau gagal menunjukkan kasih-Nya kepada kita.

Sebaliknya, itu terjadi karena kelalaian dan ketidaktaatan kita sendiri. Kita tidak memanfaatkan kasih-Nya. Pada saat itu, kita tidak akan memiliki alasan atau argumen apa pun.

Seluruh alam semesta akan melihat dan sepakat bahwa penghakiman-Nya atas kita adalah adil.

Benar bahwa Tuhan itu baik. Dia tidak menghakimi kita hari ini. Dia berhubungan dengan kita berdasarkan kebaikan, kasih, dan anugerah-Nya. Dalam era gereja ini Dia menahan penghakimannya sambil memberi kita setiap kesempatan untuk menggunakan waktu kita dan berubah menjadi serupa dengan gambar-Nya.

Namun kita tidak boleh salah paham tentang kebaikan dan anugerah-Nya. Kita tidak boleh membayangkan bahwa ini berarti penghakiman tidak akan pernah datang. Masa jeda ini, masa berkat ini, harus menjadi kesempatan untuk mempersiapkan diri kita untuk apa yang akan datang.

Alih-alih bersantai dan menggunakan ketiadaan penghakiman saat ini untuk memanjakan daging kita, kita harus menggunakan periode waktu yang singkat ini untuk memperoleh transformasi maksimum melalui pertobatan yang semakin dalam.

Paulus menegur kita dengan berkata: "Apakah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya, dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?" (Rm. 2:4).

Alih-alih membayangkan bahwa kebaikan Tuhan akan membebaskan kita dari penghakiman masa depan, kita harus menyadari bahwa kebaikan inilah yang menarik kita kepada pertobatan untuk menyelamatkan kita dari penghakiman ini.

Ketika saat penghakiman tiba, pengampunan tidak lagi akan menjadi pilihan. Zaman anugerah akan berakhir. Kesempatan untuk bertobat dan berubah akan berlalu. Semoga Tuhan mengasihani kita sehingga kita akan siap menerima Dia dengan sukacita dan tangan terbuka.

KEDATANGAN KEDUA

Yesus Kristus akan datang lagi. Dia akan kembali suatu hari nanti dalam kemuliaan-Nya untuk menghancurkan kerajaan manusia berdosa yang akan datang dan untuk mendirikan kerajaan-Nya di sini di bumi. Dengan cara yang sama Dia naik, Dia akan turun lagi untuk menerima kita bagi diri-Nya (Kis. 1:11). Pada saat itulah Dia akan menghakimi umat-Nya. Kita semua akan menghadap takhta penghakiman-Nya (Rm. 14:10). Itu akan menjadi saat ketika kondisi rohani kita yang sebenarnya akan terungkap — entah itu baik atau buruk.

ORANG-ORANG KRISTEN MULA-MULA

Orang-orang Kristen mula-mula berpikir bahwa kedatangan kembali Kristus akan terjadi dalam beberapa tahun lagi. Mereka mengharapkan Dia akan datang kembali setiap saat.

Oleh karena itu, banyak dari mereka hidup seakan-akan Dia bisa datang saat itu juga. Mayoritas dari mereka tidak terlibat dalam dosa. Mereka selalu berusaha menyenangkan Dia. Mereka menjaga diri mereka tetap murni dari dunia dan

gangguan lainnya. Mereka bekerja sama dengan pekerjaan Roh Kudus untuk mengubah mereka. Singkatnya, mereka hidup dengan harapan akan kedatangan dan penghakiman Yesus setiap saat.

Namun seiring berjalannya waktu, hal-hal berubah. Segera menjadi jelas bahwa kedatangannya tidak segera seperti yang mereka percayai semula. Jadi, mengikuti kecenderungan alami manusia, rasa mendesak dan harapan ini meredup di hati beberapa orang.

Mereka mulai menjalani hidup mereka seperti biasa. Dosa menjadi lebih nyata di gereja-gereja mula-mula. Kecenderungan manusia terhadap diri sendiri dan dosa mulai mengekspresikan diri lebih banyak. Kecenderungan alami yang sama ini sangat jelas terlihat dalam gereja-gereja masa kini.

Misalnya, ada banyak orang percaya saat ini yang mungkin menyanyikan "Datanglah Tuhan Yesus" saat waktu penyembahan, tetapi berapa banyak dari kita yang benar-benar ingin Dia datang sekarang? Maksud saya tepat saat ini? Atau apakah ada prioritas lain yang kita miliki dalam hidup kita?

Mungkin kita ingin menikah. Mungkin kita sedang giat menyimpan untuk membeli sesuatu yang kita inginkan, seperti rumah atau mobil. Mungkin ada beberapa acara di masa depan yang ingin kita nikmati terlebih dahulu. Hal-hal lain yang menarik hati kita adalah bukti bahwa kita tidak berada di tempat yang seharusnya dalam hubungan dengan Dia.

Hal lain yang akan menghambat kita dari merindukan kedatangan-Nya adalah keterlibatan kita dalam beberapa dosa.

Mungkin kita tahu bahwa sesuatu yang sedang kita lakukan itu salah. Kita menyadari bahwa itu menyedihkan Tuhan tetapi entah bagaimana kenikmatan daging kita menghalangi kita untuk bertobat dan berhenti melakukannya.

Hati nurani kita terganggu, tetapi kita hanya mengabaikannya dan semakin mengeras hati kita. Tentu saja, siapa pun dalam kondisi seperti itu tidak akan menantikan kedatangan Tuhan hari ini.

Hal ini mengingatkan saya pada pengalaman yang kami alami bertahun-tahun yang lalu selama beberapa pertemuan yang kami adakan di rumah kami. Sesekali hadirat Allah akan dimanifestasikan dengan cara yang sangat kuat, mulia.

Jadi saya berpikir, "Minggu depan, tempat ini akan penuh dengan orang". "Pertemuan ini begitu fantastis, semua orang pasti ingin datang lain kali". Sebaliknya, minggu berikutnya hampir tidak ada orang di sana. Butuh dua atau tiga minggu agar semua orang kembali lagi. Pengalaman ini terjadi lebih dari sekali. Saya menemukan ini sangat membingungkan. Saat merenungkan fenomena ini, saya sampai pada kesadaran berikut.

Sebenarnya banyak orang Kristen yang tidak nyaman dalam hadirat Allah. Mereka menikmati berada di sana untuk sementara waktu,

tetapi mereka tidak benar-benar damai dengan Dia untuk tinggal di sana sepanjang waktu.

Mereka suka mendapatkan sedikit “dosis” Allah sesekali – untuk menyentuh ujung jubah-Nya –, tetapi hati nurani mereka yang bermasalah dan kurangnya pertobatan dari dosa tidak memungkinkan mereka untuk tinggal dalam hadirat-Nya dalam waktu yang lama. Mereka tidak hidup dalam Roh.

Situasi lain yang terlintas dalam pikiran. Bertahun-tahun yang lalu, ketika saya masih muda dan belum menikah, saya tinggal di sebuah rumah dengan beberapa pemuda Kristen lainnya. Suatu hari, seorang saudara yang memiliki reputasi cenderung ke arah pengalaman “rohani” yang benar-benar meminta saya untuk berdoa bersamanya. Jadi, di ruang tamu, kami mulai mencari wajah Allah.

Dan kami menemukan-Nya! Kehadiran-Nya mulai terasa semakin kuat. Kami mulai memasuki tempat-tempat surgawi bersama dalam Kristus (Ef. 2:6). Hadirat Yesus terasa semakin nyata. Kemuliaan Tuhan bersinar di sekitar kami. Hampir seolah-olah Dia akan muncul secara fisik di depan kami. Tiba-tiba, yang sangat mengejutkan saya, saya mendengar saudara ini berteriak “Berhenti, berhenti!” Dia telah mencapai batasnya. Dia tidak ingin lebih banyak lagi “kehadiran” ini. Dia tidak nyaman dengan begitu kuatnya hadirat Tuhan dalam satu waktu sekaligus.

Dan Yesus berhenti. Pengalaman itu dengan cepat memudar. Tuhan menghormati keterbatasannya pada saat itu. Demikian pula hari ini,

Yesus tidak akan pernah mendorong melampaui penghalang yang kita miliki antara kita dan Dia.

KITA SEMUA AKAN MENGHADAP-NYA

Namun, suatu hari kita semua akan menghadap-Nya. Tidak akan ada “penundaan” pada hari itu. Saat itu akan menjadi hari ketika kita berdiri dalam hadirat-Nya yang mulia, kuat, dan menyala-nyala. Pada saat itu, tidak akan ada tempat untuk bersembunyi.

Tidak ada seorang pun yang belum mempersiapkan diri mereka akan memiliki cara untuk melarikan diri. Di sana, apa pun yang ada di hati kita akan disingkapkan.

Bagaimana dengan Anda? Bagaimana Anda hidup hari ini? Apakah Anda hidup dalam takut akan Tuhan? Apakah Anda akan malu jika Dia menampakkan diri saat ini? Apakah Dia akan senang dengan apa yang Anda lakukan dan cara Anda menjalani hidup ini ketika Dia menemukan Anda nanti?

Apakah Anda menggunakan waktu Anda dengan bijaksana untuk mempersiapkan diri Anda dan orang lain untuk kedatangan-Nya? Apakah Anda bertobat lebih lagi agar bisa diubah menjadi serupa seperti gambar-Nya? Apakah Anda seseorang yang sungguh-sungguh “merindukan kedatangan-Nya.” (2Tim. 4:8) ataukah pikiran itu membuat Anda takut?

Jika ya, maka Anda akan mendengar Dia berkata: “[...] Bagus, hai hambaku yang baik dan setia! [...] Masuklah ke dalam sukacita tuanmu.”

(Mat. 25:23). Jika tidak, maka Anda akan merasa malu dan menderita kerugian yang tidak dapat dipulihkan di hadapan-Nya dan di depan alam semesta yang menyaksikan.

“Namun, kita bukanlah orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa, tetapi orang-orang yang percaya dan beroleh hidup.” (Ibr. 10:39).

Saudara-saudari yang terkasih. Mari kita manfaatkan waktu yang tersisa dan membuat diri kita siap.

**BUKU-BUKU LAIN OLEH PENULIS
YANG SAMA:**

**FROM GLORY TO GLORY
(DARI KEMULIAAN KE KEMULIAAN)**

**THY KINGDOM COME
(DATANGLAH KERAJAAN-MU)**

**ANTICHRIST
(ANTIKRISTUS)**

**BABYLON
PART I OF THE "TIME AND
JUDGEMENT" TRILOGY
(BABEL - BAGIAN I DARI TRILOGI
"WAKTU DAN PENGHAKIMAN")**

**ANTI-CHRIST
PART II OF THE "TIME AND
JUDGEMENT" TRILOGY
(ANTIKRISTUS - BAGIAN II
DARI TRILOGI "WAKTU DAN
PENGHAKIMAN")**

**SIGNS OF THE END
PART III OF THE "TIME AND
JUDGEMENT" TRILOGY
(TANDA AKHIR ZAMAN - BAGIAN III
DARI TRILOGI "WAKTU
DAN PENGHAKIMAN")**

**REPENTANCE UNTO LIFE
(PERTOBATAN MENUJU HIDUP)**

**LET MY PEOPLE GO!
(BIARKANLAH UMAT-KU PERGI!)**

**GENUINE SPIRITUAL AUTHORITY
(OTORITAS SPIRITUAL YANG SEJATI)**

**SEEDS
(BENIH)**

**THE HIDDEN GOSPEL
(INJIL YANG TERSEMBUNYI)**

**LIGHT IN THE DARKNESS
(TERANG DALAM KEGELAPAN)**

**THE LOST KINGDOM
(KERAJAAN YANG HILANG)**

THE NEW TESTAMENT

The Father's Life Version

(Hanya tersedia dalam bahasa Inggris dan Portugis.)

*Semua disediakan oleh penerbit tanpa biaya:
agrainofwheat.com/indonesia*

*Pelayanan "Sebutir Gandum"
mencari distributor buku yang ada di
seluruh dunia.*

*Jika Anda tertarik, silakan hubungi kami
untuk informasi lebih lanjut.*